

SENI TENUN SILUNGKANG DAN SEKITARNYA



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

SENI TENUN SILUNGKANG DAN SEKITARNYA

Oleh
YUSUF AFFENDI

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1980/1981**

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980/1981 adalah penulisan Pustaka Wisata Budaya. Penulisan Pustaka Wisata Budaya tersebut bertujuan :

1. Merekam dan menyebar luaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek wisata budaya;
2. Meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata budaya.

Penerbitan Buku Pustaka Wisata Budaya ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Pustaka Wisata Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Proyek Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar isi :

I	SENI KAIN INDONESIA DALAM TINJAUAN	1
II	SILUNGKANG KOTA PENGRAJIN	12
III	SENI SONGKET SILUNGKANG UNGKAPAN ARTIS— TIK	15
IV	KONSTRUKSI ALAT TENUN GEDOGAN	19
V	TEKNIK TENUN SONGKET DAN RAGAM HIASNYA .	25
VI	RAGAM HIAS TENUN SONGKET DAN KEGUNAAN- NYA	32
VII	RAGAM HIAS TENUN SONGKET (DALAM GAMBAR PENA	36
VIII	PERSEBARAN SONGKET DI WILAYAH NUSANTARA	62

Catatan : Tentang is

**Catatan : Tentang istilah lungsi dan pakan supaya dibaca LUNGSI,
bukan lusi**

I. SENI KAIN INDONESIA DALAM TINJAUAN

Sejarah tekstil merupakan sejarah peradaban manusia sejak jaman Neolithikum. Tekstil atau kain merupakan keperluan hidup tiga serangkai di samping makanan dan perumahan bahkan sesudah manusia berhasil menggeser kulit binatang sebagai pakaian, maka tekstil menjadi salah satu unsur terpenting dalam dunia ekonomi dan kebudayaan.

Melalui tekstil terungkaplah latar belakang kebudayaan gambaran suka duka, kemahiran berseni kemampuan bertukang, adat serta susunan alam lingkungan suatu bangsa. Bahkan tekstil menunjukkan tingkatan sosial melalui susunan warna dan ragam hias serta kehalusan bahan yang ditenun.

Tekstil Indonesia yang adati merupakan gubahan seni yang mewakili daerah lingkungan dengan kemampuan bertukang yang selaras dengan ragam hias mengungkapkan latar belakang kebudayaan, sehingga terciptalah kekayaan tekstil yang klasik.

Dunia luar mengenal serta menikmati tekstil Indonesia yang klasik, karena keragaman serta ketinggian bertukang dan mengubah, sehingga dunia mempergunakan "sebutan" yang beragam untuk teknik pengolahan serta ragam hias yang berasal dari seni tekstil Indonesia, serta mengabdikannya dalam tulisan, museum dan kumpulan benda seni. Para Ahli antropologi telah lama memperkirakan kebudayaan menenun telah lahir di sekitar negara Mesopotamia dan Mesir pada tahun 5000 sebelum Masehi.

Kemudian dari negeri itu "keterampilan menenun" menyebar ke Eropa dan Asia. Sedang di Asia di lingkungan lembah sungai yang subur di negeri Cina dan India dengan pesatnya tumbuh kebudayaan menenun sedang teori lain mengatakan, keterampilan menenun tumbuh tanpa diketahui asal mulanya di berbagai bagian dunia.

Melalui bukti penenunan arena ragam alat tenun dan kelosan benang, yang menandakan kebudayaan menenun tumbuh bersamaan dengan peradaban manusia. Kulit binatang dan kulit kayu dipergunakan manusia purba sebagai penutup badan, jauh sebelum kebudayaan menenun dikenal. Sekalipun hingga kini, seperti kulit dan bulu binatang tertentu masih dipergunakan untuk melengkapi gaya corak pakaian. Menjelajah Nusantara kita terungkap banyak kekayaan

tenun menenun, dengan aneka ragam teknik dan prosesnya. Sehingga sehelai kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi pun merupakan karya seni yang dengan ramah tumbuh dari alur hidup dan kehidupan.

Menenun bagi orang Indonesia merupakan suatu "upacara" yang ditentukan oleh tahapan kerja tata tertib yang menjelma jadi suatu nafas seni budaya. Adat istiadat, agama dan lingkungan alam hidup telah memperkuat nafas itu menjadi karya tenunan yang penuh rasa. Suatu karya seni yang indah. Bentuk tenunan menurut fungsi bermacam-macam seperti : kain panjang, sarung, selendang, kemben, kudung, selimut, penutup kepala.

Bentuk saja kiranya tidak lengkap apabila tidak disertai lambang yang tersembunyi di belakang tenunan dan ragam hias.

Di tanah Batak dikenal sebutan "ragidup" untuk selendang (ulos) yang tingkatannya tertinggi, kemudian "Bintang Maratur" hingga "parompa" untuk selendang penggendong bayi.

Sedang "ulos ni tondi" ditutupkan pada tubuh wanita hamil oleh orang tua mereka agar mendapat kekuatan, ketabahan seperti nenek moyangnya. Kain "tampan" di Sumatera Selatan menjadi kebanggaan keluarga apabila ditenun seindah mungkin untuk menutup hidangan yang dipersembahkan kepada tetangga maupun sanak keluarga. Demikian pula di Pulau Sumba kain untuk laki-laki "hinggi" dibedakan namanya dengan kain wanita "lau".

Apabila hinggi dan lau itu dihiasi lebih kaya maka namanya pun diberi tambahan sesuai dengan makna ragam hiasnya. Umpamanya "lau pa hudu" atau "lau pahikungu" untuk kain wanita dengan hiasan yang lebih kaya. Alat Tenun Yang Akrab Mulanya dengan tangan, dibentuk jarum dan segulung tali atau serat, yang dipintal-gintir melalui jari jemari tangan, maka lahirlah kain rajutan. Celup dan warna pemberian alam dengan Anugerah Tuhan Maha Kuasa manusia berlaku sebagai pengubah.

Dengan akal tadi timbullah alat tenun papan tanpa gun, diteruskan oleh gedogan yang sederhana bentuknya tetapi rumit cara kerjanya. Keseluruhan gedogan hanya terdiri dari beberapa bilah papan bambu, galah atau mistar, dilengkapi dengan sisir kelosan dan alat pintal. Semua alat itu dengan pengrajinnya bisa masuk ke dalam rumah, di dekat dapur atau tempat tidur berkarya tenun tiada halangan. Bahkan di kolong rumah sekalipun menenun dan berseni adalah bagian dari kehidupan.

Suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari hidup berkeluarga. Seluruh anggota keluarga turut serta bekerja ibu menenun kain yang rumit indah, si Upik menenun selendang yang gampang. Bapak mencekup benang atau memperbaiki alat tenun yang rusak dan bekerja di sawah.

Bilah-bilah papan gedogan di daerah Palembang mendapat sentuhan seni ukir, sehingga nampak indah dan anggun. Disain gedogan yang sederhana tetapi indah itu memiliki suara berirama apabila seseorang sedang menenun.

Dari Aceh sampai ke Nusa Tenggara Timur, dari Gorontalo sampai ke Tasikmalaya kepulauan Nusantara ditaburi pusat-pusat kegiatan kain adati yang klasik. Dihidupkan oleh pengrajin-pengrajin di desa, di Kasepuhan maupun di keraton yang tekun bekerja tanpa mengingat waktu.

Dari Aceh kita mengenal seni sulaman dengan teknik aplikasi. Disain dan warnanya dibawa oleh pedagang Arab melalui India, pada waktu agama Islam mulai menyebar.

Sedangkan di bagian Utara tengah dari Nusantara terdapat Gorontalo daerah sulaman karawang yang hingga kini masih hidup berkembang di desa-desa.

Kaum-kaum wanita mulai dari anak-anak Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas dan ibu-ibu mereka rajin menyulam. Dari satu pintu ke pintu lain hampir setiap rumah di kampung mengerjakan seni sulaman yang melelahkan itu.

Di bagian Timur Nusa Tenggara sudah dikenal ke seluruh dunia tenunan ikat lusi, yang menjadi salah satu mercu suar kain adati, tetapi indah dan dikagumi. Apabila dikelompokkan terdapat empat kelompok besar kain adati Nusantara.

1. Batik yang berpusat di pulau Jawa dengan aneka ragam proses dan teknik penampilan serta latar belakang pemikiran. Batik tidak hanya dipandang sebagai proses pengerjaan tetapi disertai pengertian dan penampilan ragam hias dengan penggunaannya.
2. Tenun ikat yang terbagi di beberapa daerah seperti ikat pakan, ikat lungsi, dan ikat ganda pakan lungsi. Kebanyakan menggunakan benang katun.
3. Tenun songket terutama dimiliki oleh pengrajin-pengrajin tenun

di daerah-daerah Sumatera. Dari ujung Utara sampai Selatan, merupakan kekayaan Songket yang turun temurun dengan berbagai teknik pengungkapan bentuk tenun yang rumit, maupun yang sederhana.

4. Seni sulaman, yang terbesar di berbagai daerah seperti Aceh, Minangkabau, Palembang, Tasikmalaya, Gorontalo, Kalimantan Timur (di antara suku-suku Dayak) seni sulaman merupakan pula pelengkap yang memperindah suatu kain. Umpamanya kain pelaminan di Aceh, kain kapal di Kroe. Kain Songket yang dibutuhi sulaman benang emas di Palembang dan Lampung, kain batik yang diperkuat garisnya dengan sulaman di Tasikmalaya dan kain selendang Molo dari Timor yang dilengkapi sulaman ke arah benang pakan, memerlukan pengulangan celup yang terus menerus, hingga tercapai pada yang diinginkan.

Proses sogas genes yang baik memerlukan waktu sekurang-kurangnya dua bulan hingga menghasilkan kain batik yang diinginkan. Perbedaan yang menyolok antara celup alam dengan celup kimia ialah : pada celup alam nada warna sangat lembut seperti warna tanah atau tumbuh-tumbuhan, sedang pada celup kimia warna-warna tampil dengan keras dan kadang-kadang kontras menyolok. Mutu kehalusan batik antara lain dapat dilihat dari kelembutan garis dan titik, yang mendukung perwujudan disain ragam hias batik. Perpaduan antara kehalusan tahap pemalaman, pewarnaan sampai menjadi babaran akan memperkuat mutu disain batik yang diinginkan.

Disain ragam hias batik, selama sejarah, perkembangan agak sulit untuk diperkirakan, karena setiap perioda zaman atau peristiwa memiliki coraknya masing-masing. Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian disain ragam hias batik :

1. Ragam hias matematik, ialah yang mendasarkan polanya pada bentuk-bentuk ilmu ukur. Berupa pola yang memiliki pengulangan tetap, seperti pola disain corak kawung, nitik, ceplok. Pola adati yang matematik itu, kemudian berkembang menurut lingkungan daerahnya, seperti Solo — Yogyakarta, Banyumasan, hingga Tasikmalaya.

2. Ragam hias semenan, ialah disain yang bercorak bebas, tidak diikat oleh suatu pola pengulangan yang tetap. Seperti corak boketan, wadasan, lokcan dan semenan. Corak-corak tersebut berkembang dengan gaya realistik di kota-kota Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Tegal dan Lasem. Sedang corak-corak semen dari Solo dan Yogyakarta digambarkan dengan gaya stilasi didukung simbolisme yang kuat.
3. Ragam hias perpaduan matematik dan semenan, contohnya seperti kawung boketan dan ceplok garuda. Biasanya corak matematik digunakan sebagai latar, sedang di bagian atasnya disusun pola-pola boketan dan lain-lain. Corak perpaduan itu terdapat hampir di semua daerah batik di Pulau Jawa.

Selama perkembangannya disain batik mengalami beberapa pengaruh dari kebudayaan luar, maupun dari kejadian-kejadian bersejarah. Pengaruh-pengaruh itu secara alamiah menerap dan menjadikan ragam hias baru. Pengaruh yang menerap umpamanya : dari corak seni lukis Cina dan teknik menggambar gaya Eropa Barat.

Batik Cirebon Terapan Serasi Dari Beberapa Pengaruh.

Suatu contoh perpaduan dari berbagai corak kebudayaan luar terdapat pada batik Cirebon yang dikenal dengan batik trusmi. Beberapa nama batiknya dikenal "Mega Mendung", "Taman Arum", dan "Mega Malang". Untuk membedakan batik Cirebon dengan lainnya, terlihat pada coraknya yang lebih bebas.

Terutama dalam menyusun komposisi. Pengulangan pola kurang beraturan tetapi secara keseluruhan menjadi satu irama. Seperti komposisi "Mega Mendung" yang menggambarkan awan berarak secara simbolik abstrak. Tidak satu bagian pun dari kain terdapat motif yang diulang sama.

Ciri kedua ialah : batik Cirebon banyak menciptakan pertalian yang serasi indah antara pengaruh Islam dengan kesenian Budha Hindu Jawa yang sudah mentradisi. Buktinya : terdapat kaligrafi Arab dari ayat suci Al Qur'an dijalin dalam suatu komposisi batik dengan bunga-bunga atau wayang. Keahlian menulis indah dengan proses batik rupanya hanya dimiliki oleh seniman Cirebon. Kenyata-

an itu terbukti dari berbagai koleksi benda sejarah, kain bertuliskan kaligrafi Arab yang tersebar di berbagai tempat selalu berasal dari Cirebon. Kain batik dengan ayat suci dipakai untuk bagian atas dari tubuh. Umpamanya untuk tutup kepala (destar), kudung, umbul-umbul atau bendera. Biasanya juga dipergunakan sebagai benda keramat untuk menyembuhkan orang sakit atau penolak mara-bahaya.

Tinjauan Singkat Seni Kain Adati.

1. Seni Batik.

Membatik telah menjadi alur karya budaya masyarakat Indonesia. Terutama di pulau Jawa. Telah sejak lama batik ditempatkan sebagai seni kain yang didukung oleh latar filsafat hidup dan kehidupan. Tahapan pekerjaan membatik secara sederhana dimulai dengan proses pemalaman, pemberian warna dan tahap terakhir penghilangan lilin malam.

Berapa banyak pemalaman, berapa tingkat pewarnaan atau berapa kali, akan menunjukkan betapa rumitnya proses yang dikerjakan. Sehingga akan menghasilkan babaran batik yang kaya dengan paduan garis ragam hias dan warna.

Melalui alat canting tulis, canting cap, kwas, kerokan dan alat lainnya proses pemalaman menciptakan pola ragam hias yang telah dirancang terlebih dahulu. Ciri proses batik yang terpenting ialah penggambaran secara negatif. Suatu kebalikan dari kebiasaan penggambaran teknik positif, dengan demikian menghendaki imaginasi yang berlawanan dari goresan malam yang dituangkan.

Tahap kerja pemalaman bisa berulang kali berdasarkan rancangan penampilan ragam hias yang diinginkan. Makin rumit garis-garisnya, makin lama proses pemalaman dan pencelupan itu berjalan. Sedang teknik pewarnaan macam-macam seperti pencelupan pen-coletan dan semprotan. Apabila pewarnaan menggunakan unsur tumbuh-tumbuhan (soga genes, maka proses pencelupan lebih lama lagi).

Selain batik, Indonesia dikenal dunia karena keindahan tenunan ikatnya. Terdapat tiga macam jenis tenun ikat, yaitu :

1. tenun ikat pakan
2. tenun ikat lungsi
3. tenun ikat ganda

Pengerjaan menenun ikat banyak ditentukan oleh persiapan mencelup benang lungsi atau pakan.

Waktu menghani, yaitu mempersiapkan lungsi, benang itu diberikan di atas suatu pigura batangan bambu atau kayu. Dengan memperhitungkan berapa panjang lungsi dan lebarnya ditentukanlah pola hias di atas beberapa benang lungsi itu secara cermat dan hati-hati. Kemudian bagian-bagian benang lungsi yang akan memberikan pola hias ditutup dengan cara mengikatnya (dari ikat). Proses mengikat memerlukan waktu, kecermatan serta perhitungan yang sedikit matematik.

Sesudah membuat ikatan selesai, benang dicelup, serta dikeringkan diteruskan dengan membuka tali ikatan itu. Maka terciptakan pola hias di atas beberapa benang lungsi itu.

Tahap menenun pun bisa dimulai. Biasanya diisi dengan benang pakan yang lebih kecil daripada benang lungsi. Supaya pola hias ikatnya tampak ke luar. Untuk pengolahan tenun ikat pakan hampir sama dengan lungsi. Bedanya ialah benang pakan yang diikat, jadi hitungannya ke arah panjang pakan. Biasanya diperhitungkan pula sambungan yang akan terjadi kemudian. Apabila yang ditenun berupa sarung atau kain.

Pengolahan paling rumit ialah ikat ganda, yang biasa disebut kain geringsing Bali. Namanya berasal dari desa Tenganan Pegeringsingan, sebelah Timur laut dari Denpasar. Salah satu pusat kerajinan kain geringsing didunia, sedang yang lainnya terdapat di daratan Gujarat India. Yang dikenal dengan kain patola.

Tahap pengolahannya jauh lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan dua teknik ikat terdahulu. Yaitu beberapa benang lungsi dan pakan masing-masing diikat menurut pola hias yang sama. Kemudian keduanya, lungsi dan pakan yang sudah berpola hias itu, ditenun. Sehingga terciptalah di atas kain rupa pola hias yang diinginkan.

Kain geringsing digunakan sebagai kemben untuk wanita dan selendang pada golongan pria. Dikenakan terutama pada waktu upacara keagamaan Hindu Bali.

Daerah tenun ikat lungsi tersebar di berbagai kepulauan Nusa Teng-

gara Timur seperti Flores, Sumba, dan Timor. Selain itu terdapat di daerah Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Tengah : Mandar, Senkang dan Mamasa.

Suatu keindahan yang terdapat pada tenunan ikat ialah sifat artistik yang ditimbulkan oleh kesuraman atau garis samar-samar antara dasar dengan ragam hiasnya. Apabila benang pengisi lungsi bernada lain, seperti pada Hinggi Sumba.

Tercipta suatu lukisan keindahan di antara benang-benang itu. Di samping kemistikan yang dirupakan oleh pola hiasan ke-daerahan. Umpamanya ragam hias kuda dan binatang laut yang terdapat pada tenun ikat lungsi dari Nusa Tenggara Timur tidak akan muncul di tempat lain. Karena yang membentuknya ialah lingkungan alam, kebudayaan dan kesenian dari penduduk di sekitarnya.

Daerah tenun ikat pakan lebih terpusat di berbagai pulau Jawa. Sedang di daerah luar Jawa berkembang di Palembang, Samarinda, dan beberapa desa di Bali.

Di daerah Garut, Cirebon, Pekalongan, Yogyakarta dan Gresik kebanyakan tenun ikat pakan melengkapi tenunan kain sarung. Yang biasa disebut kain byur, sarung donggala, atau sarung goyor.

Tenun Songket Sutra Dan Katun.

Tenun songket dikenal dengan teknik tenun pakan tambahan. Dasar kain berwarna gelap seperti merah, biru dan hijau gelap.

Ragam hias ditentukan dengan mengangkat benang lungsi yang sudah direncanakan untuk diisi oleh benang berwarna yang kontras dengan warna latar.

Alat tenun songket berupa gedogan yang sederhana. Tetapi cara kerjanya cukup rumit, hanya pengrajin yang sudah terlatih bisa menjalankan alat gedogan itu dengan baik.

Kerumitan kerja tenun disebabkan oleh banyaknya pola hias yang harus disusun. Pola hias yang terkenal antara lain : bintang-bintangan, kembang manggis, tumpal atau mercu meredu dengan berbagai aneka ragamnya.

Untuk menetapkan pola hias yang serasi dengan ukuran kain diperlukan keahlian mencungkit : ialah menetapkan cucukan pola hias pada alat tenun. Dengan perhitungan teknik mengangkat benang

lungsi agar terbentuk pola hias yang diinginkan. Karena perpaduan pola itu kebanyakan bersifat tangkup (simetri) maka diperlukan sedikit sentuhan matematik. Benang perak atau mas biasa digunakan untuk membentuk ragam hias.

Kemungkinan lain yang lebih sulit ialah memadukan tenun songket dengan proses ikat pakan dalam satu kain. Benang lungsi diikat ke arah pakan, pada waktu menenun dipadukan dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang mas.

Lebih banyak ragam nias yang diterapkan, makin sulit menenunnya. Demikian juga harganya semakin mahal. Daerah tenun songket antara lain di beberapa desa Bali bagian Selatan. Lampung dan Palembang, Pande Sikat, Tarutung, Balige, Samosir Toba, Kroe di Bengkulu dan Majalaya di Bandung.

Kegiatan sulam menyulam merupakan usaha di lingkungan rumah, terutama dikerjakan oleh kaum ibu dan anak wanita. Dari kerajinan tangan yang mengasyikkan di lingkungan keluarga meningkat menjadi bentuk seni ragam hias yang mempesona.

Teknik penampilan seni sulam kain di Indonesia sangat beraneka ragam. Secara garis besar dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Seni sulam dengan benang berwarna yang ditambahkan di atas permukaan kain, membentuk ragam hias yang diinginkan.
2. Seni sulam tempelan cabikan kain di atas permukaan kain, biasa disebut aplikasi. Dijahit tangan dengan benang yang serasi dengan warna cabikan kain, atau menggunakan benang warna kontras sehingga garis bentuk (kontur) ragam hias terlihat jelas.
3. Seni sulam kerawang, teknik menyulam dengan terlebih dulu mengurangi benang pakan atau lungsi pada kain dasar. Kemudian di atas bagian kain yang sudah dijarangkan itu disulamkan benang yang berlainan warna, sehingga terbentuk ragam hias yang indah.

Seni Kain Sepanjang Masa.

Kain adati tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Demikian juga cara penggarapannya telah menjadi salah satu kegiatan kreatif, berolah seni di lingkungan keluarga maupun desa. Seni kain telah menjadi milik pribadi masyarakat serta telah membudaya.

Arus teknologi modern telah menjadi salah satu gangguan terhadap kelestarian dan perkembangan seni kain adati. Di beberapa daerah kegiatan berolah kain menjadi bentuk seni telah menyusut. Karena deru mesin modern lebih cepat memenuhi selera masa kini. Selain penampilan disainnya lebih meriah dan daya tarik gemerlapan serta sifat serat kimia yang lebih kuat dan mudah dipelihara.

Pendekatan terhadap seni tenun-menenun saat ini hanya dari pihak industri serta lebih banyak dipandang dari segi produksi : dari pada dari segi berolah seni. Pendekatan dari produk industri pada suatu saat akan menggusur kegiatan kreatif itu menjadi kegiatan komersil. Yang sebenarnya akan memiskinkan kekayaan seni budaya itu. Jadi dalam acara pembinaan kerajinan rakyat agar dibedakan antara produk yang bersifat seni adati dan produk kerajinan yang mungkin diproduksi secara banyak untuk tujuan komersil.

Arah dari pembinaan untuk seni kerajinan yang bersifat adati tidak hanya melalui pendekatan yang sifatnya ekonomis, tetapi lebih diharapkan pada aspek pelestarian serta peningkatan nilai seninya. Untuk tujuan itu ruang lingkupnya tidak hanya tempat pengrajin seni bekerja yang harus mendapat perlindungan, tetapi segala macam unsur yang menunjang terciptanya karya seni adati itu. Umpamanya, persediaan bahan mentah, peralatan kesempatan waktu untuk mencipta, jaminan terhadap hasil karyanya serta tidak kurang pentingnya ialah : memelihara suasana kampung atau desa agar dicegah adanya gangguan terhadap kondisi yang sudah membudaya itu (the living traditions). Perlindungan hukum untuk pengrajin seni dari usaha pemerasan perlu dipertimbangkan.

Tinjauan Terhadap Pembinaan Seni Kerajinan.

Barangkali, apa yang kita tuliskan mengenai seni kain, akan punah dalam 10 tahun yang akan datang. Bukan suatu keanehan? Selama ini yang kita saksikan ialah, tersisihnya seni tradisional atau adati dalam arus pengaruh teknologi Asing.

Kegiatan Pembinaan Kebudayaan dan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, masih merupakan acara sementara. Dari pada tidak ada, inilah obat gosok sementara untuk sekedar menyembuhkan sakit parah seni tradisional. Dalam acara Bimbingan

Industri Kerajinan yang bersifat seni selama ini selalu terlupakan menyertakan unsur seniman dan budayawan. Pendekatan dan pengolahan lapangan masih dipercayakan kepada unsur-unsur bank, koperasi dan perindustrian; yang melihat masalahnya lebih banyak dari segi bagaimana agar dapat menjual sebanyak-banyaknya. Kurang dilihat dari segi : bagaimana membuat benda kerajinan sebaik mungkin.

Sudah waktunya saat ini, tokoh seniman dilibatkan ke dalam kegiatan pembinaan industri kerajinan. Apa salahnya apabila program BIPIK dari Dirjen Industri Kecil mengajak seorang dalang seni wayang dalam acara bimbingan umpamanya terhadap kerajinan sulaman batik atau ukiran. Mengapa tidak mungkin? Sekiranya kita menginginkan agar dalam benda kerajinan itu tetap terkandung unsur seni. Karena apabila unsur seninya hilang, benda itu bukan kerajinan lagi.

II. SILUNGKANG KOTA PENGRAJIN.

Untuk mencapai Silungkang sangat mudah, dengan mempergunakan kendaraan dari kota Padang ke arah sebelah Timur sejauh 84 km, hampir dekat ke sawah Tambang. Jelasnya desa Silungkang dipimpin oleh seorang Wali Negeri atau Kepala Desa, di bawah Kabupaten Sawahlunto — Sijunjung Propinsi Sumatera Barat.

Penduduk Desa Silungkang 9.200 jiwa pada tahun 1979, luas daerahnya 4800 hektar. Bukit alang-alang mengelilingi desa yang sudah berlistrik itu, Bukit batu Nan Tego, Bukit Kecil, Bukit Kuning, Bukit Ngalau Surat dan Bukit Golong-golong. Mata pencaharian penduduk selain dalam bidang pertenunan songket dan sarung polekat, terdapat juga usaha dalam bidang pertanian, pembuatan tikar rotan, kayu dan kerupuk. Seperti adat orang Minangkabau, pemuda-pemuda Silungkang banyak yang merantau berusaha menyambung hidup di kota-kota besar di pulau Jawa. Tidak jarang didapati rumah-rumah kosong, karena pemiliknya merantau. Keadaan industri pertenunan menjadi sepi. Penunggu-penunggu rumah mendapat upah tunggu sekedarnya dari pemiliknya. Menurunnya kegiatan itu sebagai akibat langsung dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pengrajin-pengrajin tenun, maka mereka pun cepat meninggalkan pekerjaan lama dan kemudian berusaha di tempat lain. Kebiasaan merantau telah membudaya.

Masa keemasan bagi pengusaha, pengrajin songket Silungkang terjadi antara tahun 1959 — 1963, yang pada waktu itu pemerintah menyediakan jatah bahan baku. Sehingga pengrajin tidak sulit mencari dan menyediakan modal untuk mendapatkan bahan baku. Tinggal mencurahkan tenaga di bidang produksi dan meneruskannya ke pasaran. Kondisi di pasaran pada saat itu belum terdapat banyak saingan, masih terbuka. Sehingga produk tenunan Silungkang cepat diserap oleh konsumen. Hampir di setiap kolong rumah terdengar bunyi ketukan alat tenun bukan mesin, yang seluruhnya berjumlah sekitar 5400 alat, ditambah 112 alat tenun golongan tradisional. Untuk melengkapi sejumlah ATBM dan gedogan itu dengan sendirinya diperlukan alat penghani, pengelos benang, bengkel pencelupan dan bengkel penyempurnaan seperti alat strikaan, dan pengepres lipatan kain yang sederhana. Maka diperlukan banyak tenaga kerja yang sifatnya produktif, jumlah keseluruh-

annya mendekati 7000 tenaga kerja. Sungguh suatu suasana kerja yang membanggakan, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa Silungkang yang hanya 9.200 jiwa. Jadi yang terlibat dalam produksi tenunan lebih dari 80% dari jumlah penduduk, sedang sisanya mengerjakan pekerjaan lain. Suatu keadaan masyarakat yang sangat produktif.

Saingan produk modern.

Ciri yang utama dari industri kerajinan seperti tenun songket ialah :

- a. dikerjakan sekitar rumah
- b. peralatan sederhana, dapat dibuat dan diperlengkapi sendiri.
- c. pengrajinnya terdiri dari anggota keluarga
- d. bermodal-sangat terbatas
- e. merupakan sebagian kegiatan keluarga untuk menambah penghasilan.

Memperhatikan ciri-ciri itu, maka pengrajin songket termasuk pengusaha ke arah yang peka sekali terhadap guncangan-guncangan ekonomi. Seperti perubahan harga, bahan-bahan baku benang yang kian meningkat.

Apabila pada tahun 1950-an, jumlah ATBM tercatat hampir 6000 buah, maka pada permulaan tahun 1979 merosot sekali hanya tinggal 300 buah. Sedang alat tenun gedogan tradisional yang asalnya 1.440 buah, tersisa 115 buah.

Dengan demikian kegiatan sampingan yang mendukung pertenunan, seperti bengkel celup, penghanian dan pengelosan benang jumlahnya menurun pula.

Sejak tahun 1973, pemerintah melalui program lima tahunnya meningkatkan produksi industri tekstil dalam rangka memenuhi sandang untuk kesejahteraan masyarakat. Bahkan sasaran per kapita 7 yard keperluan sandang telah dapat dicapai menjelang tahun 1978. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya ditingkatkan menjadi 12 yard per kapita.

Artinya setiap kepala dari rakyat Indonesia telah dapat memperoleh sandang dengan mudah dan terjangkau daya beli. Antara tahun 1977 – 1980 industri tekstil Indonesia telah mencapai puncak produksinya. Pada setiap pasar dan pusat perbelanjaan, di pelosok-

pelosok maupun di kota-kota, dengan mudah dapat diperoleh tekstil buatan dalam negeri yang mutunya hampir sama dengan buatan impor. Bahkan tekstil halus pun telah banyak memenuhi pasaran dengan harga yang terjangkau oleh penghasilan golongan menengah.

Dengan pesatnya kemajuan industri tekstil dalam negeri, maka produk tekstil yang dulunya dihasilkan oleh ATBM dan ATM secara kecil-kecilan terdesak oleh hasil produk industri yang mutunya lebih baik dan harganya pun lebih murah. Silungkang sebagai penghasil industri tekstil dalam skala kecil dan kerajinan mendapat persaingan yang tidak seimbang dari produk-produk mesin dengan skala besar. Pengrajin dan pengusaha tenun Silungkang dengan sendirinya agak sulit untuk memasarkan hasil-hasil produksinya.

Modal kecil yang sangat terbatas untuk berkembang, menyebabkan menurunnya semangat pengrajin untuk berusaha. Sekalipun Silungkang telah memilih sekeping kekayaan yang disebut keterampilan seni tenun tetap mengkhawatirkan keadaannya. Kecuali apabila mendapat pesanan khusus yang telah dijamin penjualannya, barulah para pengrajin itu dapat bekerja. Bahan baku dan upah kerja yang kian hari kian meninggi, telah banyak melumpuhkan ATBM dan alat tenun gedogan yang tradisional itu.

III. SENI SONGKET SILUNGKANG UNGKAPAN ARTISTIK

Bermula dari abad 19, waktu yang tepat belum diketahui, para pedagang dari daerah Silungkang membawa hasil-hasil pertanian yang dibawanya ke daerah Pahang, Malaysia. Sedang pada waktu pulang kembali ke Silungkang mereka membawa tenunan-tenunan yang indah berupa kain songket Malaysia.

Lama kelamaan pedagang Silungkang tertarik untuk mengerjakan sendiri tenunan itu, karena dorongan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar. Tahap demi tahap cara menenun dipelajarinya, dari mulai alat tenun, benang, konstruksi tenunan dan proses pewarnaan. Jumlah orang yang ingin mempelajari makin bertambah besar, maka tersebarlah keterampilan menenun ke segala pelosok Sumatera Barat, terutama Silungkang.

Dan jadilah Silungkang pusat pertenenan songket yang dikenal dengan songket Silungkang. Masyarakat sekitarnya berbangga hati memiliki pekerjaan dan keterampilan menenun yang mendatangkan nafkah untuk hidup dan memiliki seni.

Tenun songket tidak hanya berkembang di Silungkang, melainkan terdapat juga di Pandaisikek dan Kubang, dengan karakter ragam hias yang berlainan. Masyarakat pengrajin di Sumatera Barat telah berhasil menciptakan kain-kain yang indah untuk pakaian adat. Keindahannya hampir merupakan suatu pantulan dari keindahan alam yang menutup daerah Propinsi Sumatera Barat. Pegunungan dan dataran tinggi yang sebagian berhutan lebat, lembah-lembah pertanian yang subur, udara dan air segar telah menjadikan lingkungan tanah Minangkabau suatu daerah yang kaya akan sumber-sumber alam. Kemudian penduduk yang rajin bekerja, dibuktikan dengan bentuk-bentuk rumah adat yang monumental dan artistik, telah melengkapi keindahan alam itu.

Setiap sudut dari rumah adat itu dibubuhi ragam hias berupa ukir-ukiran kayu yang dilapisi cat berwarna mas, selain merah tua dan hijau pekat sebagai warna dasar.

Ukir-ukiran itu diterapkan agar konstruksi bangunan tidak kelihatan kaku. Antara ragam hias dan konstruksinya menyatu padu. Indah selaras.

Apabila kita bandingkan antara keindahan bangunan adat itu dengan hasil tenunan songket, maka terdapat hubungan yang erat.

Yaitu kesatuan ungkapan seni. Perwajahan fisiknya memang tidak sama, karena yang satu bangunan dan yang lainnya berupa kain. Tetapi apa yang tersembunyi di balik bentuk luar itu, terdapat suatu hubungan lembut yang mendasarinya, yaitu seni budaya Minangkabau. Lebih mendalam lagi ialah falsafah hidup, yang terbentuk berupa adat. Tanpa adanya ikatan falsafah dan seni budaya yang mendasarinya, maka seni songket atau seni bangunan apa pun tidak akan tercipta di tanah Minang. Atau ciptaan itu akan sama saja dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Mengapa seni songket itu tumbuh subur di daerah Silungkang karena adanya penjiwaan seni budaya itu. Jiwa itulah yang kelak akan mewujudkan suatu ciri dari suatu karya seni kerajinan.

Ciri dari suatu karya seni kerajinan seperti kain songket, selain disebabkan oleh adanya dasar falsafah hidup, adat atau pendirian-pendirian yang diturunkan oleh nenek moyang, maka ciri itu akan tumbuh pula karena hal-hal yang berikut.

Pertama : ditimbulkan oleh cara atau teknik pengerjaan tenunan. Teknik tenunan dengan alat gedogan akan menghasilkan wajah kain yang berbeda apabila ditenun dengan alat ATBM (alat tenun bukan mesin) atau ATM (alat tenun mesin).

Kedua : pengaruh dari lingkungan budaya atau gaya hidup baru yang datang dari negeri asing maupun dalam negeri. Seperti pengaruh pergantian moden atau fashion yang terlihat pada gaya berpakaian. Pengaruh dari unsur mode dapat mendorong pengrajin kain-kain songket untuk mengikuti pola-pola motif atau disain yang sedang disenangi, oleh pembeli.

Ketiga : pengaruh dari suatu peraturan pemerintah di bidang politik atau ekonomi. Seperti perubahan penjatahan bahan baku tekstil umpamanya, dapat mengakibatkan bahan baku jadi naik harganya. Sehingga pengrajin mencari metoda baru dalam proses tenun, agar tetap dapat menghidupi keluarganya.

Benang mas yang biasa dipakai untuk pembentuk ragam hias diganti oleh benang biasa asalkan warnanya berbeda dengan warna dasar kain. Maka timbullah "corak baru" tenun songket di pasaran.

Keempat : pengaruh kebudayaan yang berorientasi vertikal, yaitu meniru pola motif yang sedang disenangi oleh golongan yang sedang berkuasa. Seperti meniru pola motif dan warna pakaian dari pejabat tinggi si anu, yang terkenal atau disenangi.

Kelima : ciri dari suatu karya kerajinan dapat pula simbul, karena pengaruh budaya dari suatu kurun waktu. Pada masa Kolonial Belanda perwajahan pola motif Silungkang akan berbeda dengan pola motif masa Jepang maupun masa Kemerdekaan. Siapa orang atau golongan yang membawa pengaruh itu, kadang-kadang sulit diketahui. Pola motif atau warna itu seolah-olah timbul dengan sendirinya pada masa-masa tersebut.

Keenam : Ciri yang ditimbulkan oleh pengaruh dari alam sekelilingnya, yaitu merupakan pantulan ungkapan dari bentuk-bentuk yang alami. Seperti bentuk bunga, daun-daunan, sisik ikan, kacang-kacangan, bambu, burung dan masih banyak lagi. Keakraban pengrajin dengan alam akan menciptakan berbagai pola motif baru dengan nama-namanya. Begitu menakjubkan hubungan nama dengan bentuk visualnya, tepat dan imaginatif. Tetapi terdapat juga nama yang asal nama saja. Tidak terdapat hubungan dengan bentuk visual atau pola motifnya.

Dari ratusan pola-motif tidak selamanya berusia panjang, banyak yang hilang atau terlupakan karena sudah tidak disukai lagi. Ungkapan mengenai pola motif songket itu akan diuraikan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Sekiranya sejarah asal songket itu dari Pahang, Malaysia dapat dianggap benar, maka akan terdapat pertalian budaya. Dapat dibuktikan melalui unsur-unsur bahasa dan pola bentuk pada pakaian, alat-alat rumah tangga dan bentuk bangunan. Cara berpakaian masyarakat Pahang dengan daerah Silungkang tidak banyak berbeda pada prinsipnya, yaitu kebaya dan sarung. Dengan pelengkap berupa selendang dan kain tutup kepala. Hubungan budaya berpakaian telah terdapat di kedua daerah itu, dan kain songket merupakan salah satu keperluan yang utama. Sebagai bahan kain yang indah rupanya serta diinginkan oleh setiap orang. Dilihat dari segi ekonomi ketika itu, kain songket memang sangat menguntungkan apabila diproduksi sendiri. Karena diperlukan oleh orang banyak, selain cara pembuatannya yang tidak terlalu sulit untuk dipelajari. Ditambah pula oleh bakat pengrajin dan seni yang dimiliki oleh masyarakat Silungkang, telah menjadikan tenun songket tumbuh subur di tanah persemaian yang baru, tanpa adanya bakat pengrajin dan seni, keterampilan apa pun tidak akan tumbuh di daerah Silungkang. Jadi masyarakat yang terampil dan berseni telah menunjang pertumbuhan tenun songket hingga ke puncak keindahannya.

Dan di tanah pertumbuhannya yang baru tenun songket itu mendapat ciri baru.

Ciri itulah "Silungkang" namanya.

Betapa Silungkang telah jadi pusat pertenunan songket serta mendapatkan cirinya sendiri melalui waktu yang lama dan pengolahan yang berubah-ubah dari satu masa ke masa berikutnya. Sekalipun masa-masa yang dilaluinya lebih banyak merupakan masa yang pahit penuh kesulitan, tetapi dengan dasar jiwa pengrajin dan seni masyarakat Silungkang tetap dapat mempertahankan produksi tenunan songketnya.

Modal yang utama dari pengrajin tenun Silungkang ialah keuletan dan keterampilan, selain berbakat seni dan kecintaan pada pekerjaan tenun itu sendiri. Itulah modal penting untuk menghasilkan kain tenun sebaik-baiknya. Itulah pula yang dapat menghasilkan tenunan yang artistik bermutu tinggi. Itulah pula yang dimaksud dengan ungkapan artistik dalam berkarya seni.

Sekiranya jiwa kecintaan terhadap songket mengalami erosi, karena pengaruh gaya hidup baru dan saingan dari tekstil modern yang hampir serupa, maka hidup seni songket dalam keadaan kritis. Untuk mencegah erosi seperti dialami masa tahun 1977 – 1981, tidak hanya cukup dengan memberikan modal kerja kepada para pengrajin, tetapi lebih penting lagi "jiwa berusaha yang ulet dan terampil" harus diajarkan oleh orang-orang tua kepada para pengrajin muda. Bagaimana seharusnya mereka bekerja dan berusaha.

IV. KONSTRUKSI DASAR ALAT TENUN GEDOGAN.

Alat Tenun Tangan "Panta" dengan pedal untuk pembuka Gun.

Alat tenun ini terutama digunakan untuk menenun "sungki" atau songket. Struktur tenun berupa anyaman polos atau anyaman rata dengan dibubuhi ragam hias biasanya dengan menggunakan benang metalik mas dan perak.

Peralatan tenun "Panta" terdiri dari :

1. *"Langgayan"* ialah para-para untuk menggantungkan tali sisir tenun dan tali gun.
2. *"Paso"/kayu penggulung kain.*
"Paso" dibuat dari bahan kayu, berbentuk bulat panjang digunakan untuk menggulung benang yang telah ditenun. Pada salah satu sisi terdapat deretan paku-paku berupa jarum-jarum besi dinamakan "Gigi Paso". Gunanya untuk menjepit benang lusi dan kain tenun supaya tegangan-tegangan benang lusi tetap sama.
3. *Tali suri/Tali sisir tenun.*
Tali suri adalah tali untuk menggantungkan sisir tenun dihubungkan ke tiang gantungan Langgayan.
4. *Suri/Sisir tenun.*
Suri tenun digunakan untuk merapatkan benang di waktu menenun. Kisi-kisi sisir tenun dibuat dari belahan-belahan kayu dipotong menurut besar suri tenun yang akan dibuat. Biasanya antara 120 – 150 mm tingginya, lebarnya 3 – 4 mm, tebalnya 0,50 – 1 mm.
Tiap-tiap kisi-kisi diikatkan di antara potongan batang bambu berbentuk tongkat 0,50 cm di sepanjang suri tenun.
Susunan kisi-kisi setelah diikat satu persatu akan berupa barisan kisi-kisi, kemudian dimasukkan ke dalam bingkai yang dibuat dari kayu.
Jarak kisi-kisi menunjukkan halus atau kasarnya penggunaan nomor benang-benang lusi yang akan ditenun.

Makin rapat jarak kisi-kisi satu dengan yang lain makin halus benang-benang yang akan ditenun, dan makin renggang jarak barisan kisi-kisi, maka makin kasar benang-benang lusi yang akan digunakan. Dalam bahasa asing kisi-kisi disebut hitungan dent.

Ukuran panjang suri tenun disesuaikan dengan lebar alat tenun dan lebar kain yang akan ditenun.

5. *Gun "Karon".*

Gun atau "Karak" berjumlah dua mistar, dilengkapi dengan tali-tali mata gun yang jumlahnya sama dengan jumlah benang lusi yang direntangkan. Dalam istilah tenun dikenal sebagai tetal lusi. Kedua Karok dihubungkan dengan tali, diikatkan pada pedal-gun yang tingginya dapat diatur. Pedal gun itu pada waktu menenun diinjak bergantian untuk memperoleh ruang lusi, sehingga teropong pakan dapat dengan bebas disisipkan. Panjang mistar gun disesuaikan dengan ukuran lebar kain.

6. *Tali pedal "Tali tijak-tijak".*

Tali tijak-tijak berfungsi untuk menggantungkan Pedal, diikatkan pada mistar gun.

7. *Pedal "Tijak-tijak".*

Yaitu alat untuk menaik-turunkan gun.

8. *Lidi-lidi sungkitan.*

Lidi dari nyiur atau enau dipergunakan untuk membuat ragam hias yang telah disungkit

Penyungkitan dilakukan ketika benang lusi direntang-rentangkan rata, benang yang akan diangkat berdasarkan motif hias diberi sisipan lidi.

Cara itu dijalankan untuk mempermudah pada waktu menenun, sehingga terhindar dari kesalahan membentuk motif hias.

Pengrajin tenun yang sudah ahli, kadang-kadang tidak memerlukan lagi lidi-lidi sungkitan.

Ia dapat membentuk motif hias di luar kepala dan langsung pada ketika menenun.

Jumlah lidi-lidi sungkitan bergabung pada rumit atau tidaknya

motif hias, semakin rumit ragam hias yang diinginkan semakin banyak jumlah lidi-lidi sungkitan.

9. *Mistar silang lusi "Palapah Ayam"*.

Dua buah mistar dari bambu atau kayu yang ringan, membagi dua benang lusi menurut hitungan ganjil dan genap. Palapah ayam akan mempermudah penyungkit pada waktu merencanakan motif hias sungkitan.

10. *Mistar kayu "Palapah gedang Tagak"*.

Mistar kayu di nagari Pandai Sikat disebut "Tagak" sedangkan di nagari Payakumbuh disebut "Togak" seperti juga penenun di nagari Silungkang menyebut "Togak". "Tagak" berfungsi untuk menegakkan benang-benang pakan hias. Lebar tagak 7 – 10 cm dan panjangnya sampai 135 cm.

11. *Gulungan lusi "Tandayan"*.

"Tandayan" ialah papan untuk menggulung benang-benang lusi terbuat dari kayu yang cukup kuat dengan panjang sekitar 150 cm, lebar 48 cm dan tebalnya 4 cm. Tandayan di daerah Palembang diberikan hiasan ukiran dan lidah-lidah di bagian tengahnya. Pada waktu suri tenun ditarik tandayan mengeluarkan bunyi yang ritmis.

Bunyi itulah yang menciptakan suara musik alam pengrajin tenun. Untuk ATBM tandayan berubah bentuknya menjadi bulat dengan saluran penjepit benang lusi di bagian tengah.

12. *Pisau penyungkit/"Bilah pancuki"*.

Bilah pancuki digunakan untuk menyongket rentangan benang-benang lusi ketika sedang merencanakan motif hiasan pakan. Dibuat dari bahan belahan bambu, berbentuk pipih tipis, salah satu ujungnya agak runcing.

13. *Teropong/"Turak"*.

Turak adalah alat untuk meluncurkan benang pakan. Dibuat dari seruas bambu berupa tabung kurang lebih 1,50 cm, panjang tabung 40 cm – 50 cm.

14. *Kelos benang pakan/"Kasali" atau "Buluah turian"*.
Kelas benang pakan berbentuk potongan bambu yang ukuran panjangnya lebih pendek dari ukuran panjang teropong.
15. *Kelosan benang metalik/"Cuban"*.
"Cuban" adalah alat untuk menggulung benang pakan hias.
16. *Kantung teropong/"Kampia turak"*.
"Kampia turak" berguna untuk tempat menyimpan teropong terbuat dari anyaman pandan.
17. *Bangku/"Palanta"*.
Alat tenun "Panda" mempunyai tempat duduk berbentuk "Bangku" yang dinamakan "Palanta".
18. *Tabung lidi-lidi/"Daluang"*.
Yaitu alat untuk tempat meletakkan lidi-lidi motif hias. Tabung dibuat dari potongan ruas bambu yang dengan diameter 20 cm.

"Panta" peralihan ke Alat Tenun Bukan Mesin.

Apabila diperhatikan dengan seksama, maka terdapat suatu yang menakjubkan pada alat tenun "Panta" itu. Terutama pada letak rentangan benang lusi dan gulungan kain, terletak sejajar. Gulungan benang lusi merupakan papan seperti terdapat pada gedogan tradisional, sedang sistem gun dan injakan pedalnya telah menyerupai ATBM. Jadi pada alat tenun Panta terdapat perpaduan antara gedogan lama dan ATBM, mungkin sekali Panta merupakan peralihan atau transisi ke ATBM.

Bentuk alat semacam Panta terdapat juga, umpamanya di India dikenal alat tenun Balaramapuram dan Jamdani.

Mempergunakan benang lusi berujung, mistar yang tergantung, tetapi pengrajinnya masih duduk melonjorkan kaki pada waktu bekerja.

Peristiwa peralihan alat tenun terjadi pula pada waktu ATBM akan menjadi ATM, yaitu sewaktu pendudukan Jepang tahun 1940-an terdapat ATM yang masih memakai konstruksi kayu hingga masa perang Kemerdekaan.

Jelasnya, ATBM yang konstruksi kayu dilengkapi dengan roda-roda gigi dan rantai.

Dengan bantuan gigi roda dan rantai itu tenaga pengrajin banyak dihemat, demikian juga pengaturan tetal pakan dan lusi dapat diperhitungkan lebih baik.

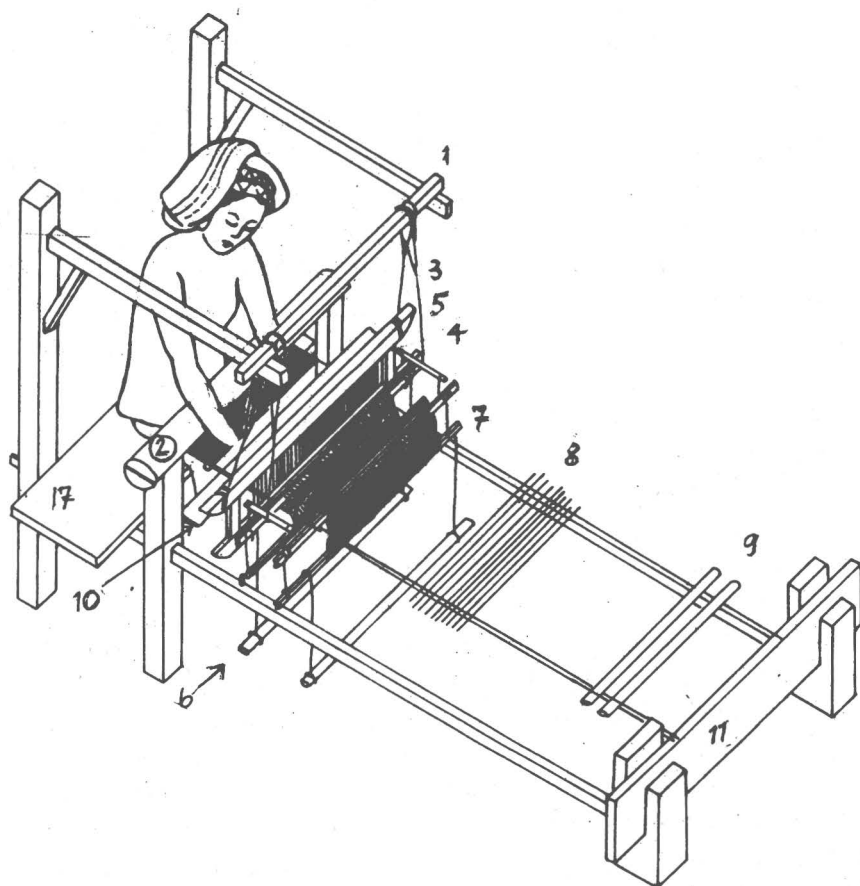
Di Museum Tekstil di Jakarta dapat disaksikan dengan jelas perjalanan peralihan alat tenun dari yang paling sederhana hingga ke masa modern.

Di Sumatera Barat, yang memiliki Silungkang dan Pandai Sikat sebagai pusat kebudayaan tenun, sebenarnya telah menjadi semacam "*museum hidup*" yang seyogyanya dapat dipelihara kelestarian seni songket serta kegiatan pengrajin di sekitarnya. Mengingat perubahan jaman yang demikian pesatnya, serta pengaruh dari teknologi maju yang tidak dapat dielakkan. Sekeping kekayaan seni budaya itu telah merupakan mahkota martabat bangsa, sekiranya sekeping kekayaan itu punah, maka nilai budaya bangsa pun hilang sudah.

Di negara-negara berteknologi maju seperti di Jepang, Eropah Barat dan Amerika Serikat telah diusahakan suatu undang-undang yang mengatur serta melindungi kehidupan seni tradisional dan pengrajinnya.

Pemerintah di negara-negara tersebut telah melembagakan pelestarian seni tradisional sejak permulaan tahun 1970-an, tidak hanya seni kerajinan tetapi meliputi segala bentuk seni tradisional yang adati. Dalam seni kerajinan dilindungi karya seni dari peniruan yang bermaksud merusak atau merendahkan mutu seninya. Demikian juga terhadap para seniman pengrajinnya diberikan tunjangan yang sesuai dengan mutu karyanya serta dilindungi dari usaha pemerasan atau tindakan sewenang-wenang dari pihak pedagang. Lahan dan kampung yang dipergunakan kegiatan seni kerajinan tradisional dilestarikan melalui peraturan yang ketat, tidak diperbolehkan mengadakan perubahan-perubahan tanpa seijin pemerintah.

Keadaan kampung rumah-rumah hingga peralatan pengrajin tidak boleh dipindahkan atau diubah. Lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi dan museum diberikan kesempatan utama untuk memiliki benda seni kerajinan yang dihasilkan oleh cagar budaya itu untuk melengkapi koleksi dan melakukan studi serta penelitian.



V. TEKNIK TENUN SONGKET DAN RAGAM HIASNYA

Seperti sudah diketahui cara menenun songket terdiri dari 2 macam tahap pekerjaan, yaitu menenun *kain dasar dengan konstruksi tenunan rata* atau *polos*. Dan kedua menenun bagian *ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari benang pakan*.

Di dunia Barat cara menenun dengan pakan tambahan disebut "inlay weaving system". Terdapat dua macam benang tambahan, yaitu ke arah pakan atau ke arah lungsi. Benang yang ditambahkan atau disisipkan berbeda dengan tenunan dasarnya :

1. Berbeda *warnanya*
2. Berbeda *ukuran* benangnya
3. Berbeda *bahan seratnya*

Perbedaan itu dimaksudkan agar ragam hias yang terbentuk dapat segera kelihatan dari bagian tenunan latarnya.

Di daerah Sumatra Barat, terutama di Silungkang dan Pandai Sikek, tenunan latar biasanya berwarna *merah-tua*, *hijau-tua* atau *binu-tua*. Benang yang dipergunakan kebanyakan dari bahan serat kapas atau benang sutra. Tenunan dasar yang merupakan konstruksi anyaman polos atau datar, diperoleh dengan cara mengangkat dan menurunkan benang bergantian dengan irama pergantian 1 — 2 atau 1 — 3 dan 2 — 4 apabila gun dipasang 4 buah.

Pada tahun 1980, kebanyakan pengrajin mempergunakan bahan baku viscose-rayon filament atau cupra-monium rayon dengan merk Asahi Bemberg 120/A90 Filament. Biasanya tersedia dalam kemasan 5 kg dalam keadaan masih berwarna putih. Sebelum dicelup dengan bahan pewarna kimia, bahan benang putihan itu harus dibersihkan dulu dari kotoran dan unsur-unsur lain yang akan menghalangi masuknya zat pewarna pada waktu proses pencelupan. Dengan demikian pengrajin tenun Silungkang telah mengenal cara-cara modern dalam proses pemutihan bahan benang tenun.

Untuk zat pemutih kebanyakan digunakan soda abu yang mudah didapatkan di tok-toko Kimia atau pada apotik-apotik. Apabila proses pemutihan telah selesai, maka benang itu dibagi-bagi menjadi beberapa bagian yang kemudian dicelup dengan warna yang diperlukan.

Untuk benang lungsi pakan, pada umumnya digunakan warna merah tua atau merah vermillion yang menyala. Sedangkan untuk benang

pakan dipergunakan warna merah dan warna-warna lainnya seperti kuning, hijau muda, hijau tua, biru dan putih. Maksud dari warna-warna itu untuk pembentuk ragam hias atau motif.

Karena di daerah Silungkang selain motif itu dibentuk oleh benang mas, dipakai pula benang berwarna lainnya. Jadi terdapat dua macam kain tenun songket yaitu :

1. Kain songket dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang mas sebagai pakan tambahan.
2. Kain songket dengan ragam hias yang dibentuk oleh benang yang berlainan warnanya dengan warna dasar atau latar tenunan.

Kain songket jenis yang kedua, merupakan tenunan untuk memenuhi pasaran yang lebih luas. Pemakaiannya tidak hanya untuk busana tradisional, tetapi pun untuk bahan kemeja, selendang, taplak meja dan hiasan dinding.

Persiapan mencelup atau memberi warna pada benang telah dianggap selesai apabila benang itu kemudian di-piksasi atau dimantapkan warnanya, sehingga kelunturan dapat dicegah apabila kain songket mengalami pencucian.

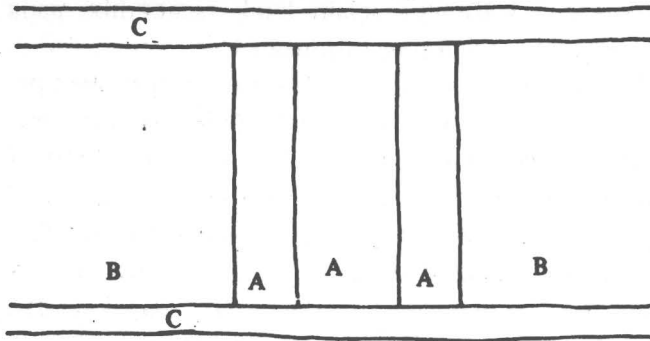
Sedang untuk melemaskan benang tenun yang agak kaku cukup di-rendam sebentar ke dalam larutan tipol (eepol), sejenis zat pelemas untuk kain. Kemudian benang tenun itu sudah siap untuk dikerjakan menjadi kain songket, melalui tahap penghanian dan pertenunan.

Ragam Hias Tenun Songket

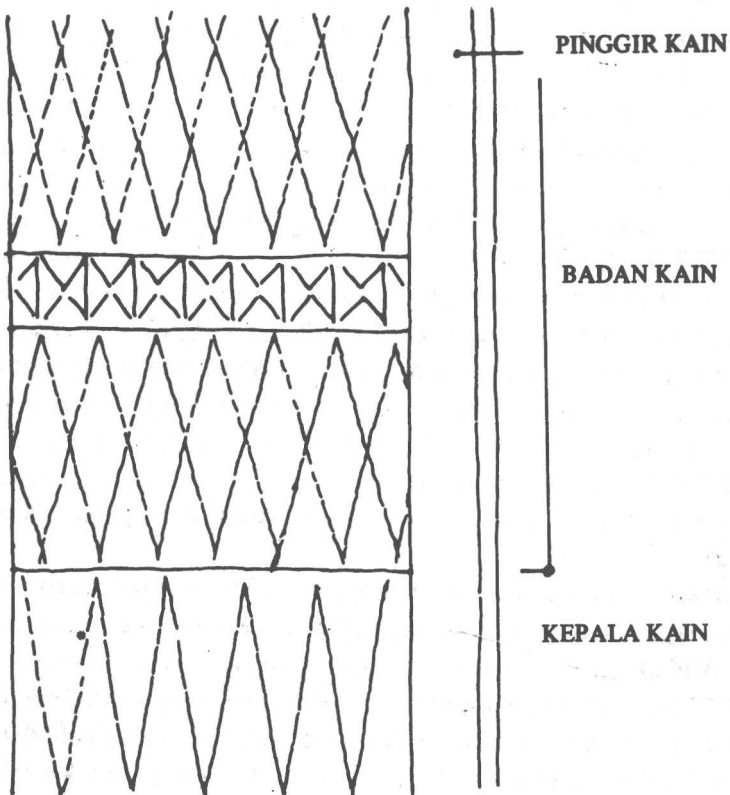
Ragam hias tenun diciptakan karena teknik menenun, yang dikenal dengan teknik pakan tambahan atau supplementary weft. Cara mengangkat mulut lusi diatur oleh lidi-lidi. Makin banyak jumlah lidi-lidi, makin rumit dan kaya ragam hias tenun songketnya. Betapa trampilnya penenun songket yang harus mengerjakan sekitar 400 lidi-lidi. Hampir tanpa kesalahan tenun, suatu pekerjaan yang terpuji.

Mengenai reka-rekaan ragam hias songket sangat ditentukan oleh pemesan atau pemakai. Apakah untuk kain atau selendang. Apakah menghendaki ragam hias yang rumit atau sederhana.

Bagian-bagian penting dari kain Songket



- A KEPALA SARUNG**
- B BADAN KAIN SARUNG**
- C PINGGIR SARUNG**



Demikian juga ditentukan warnanya selain letak ragam hias pada bagian badan kain, kepala kain dan pinggir-pinggir kain.

Kekayaan alam Minangkabau dan seni budayanya sangat mempengaruhi terciptanya berbagai ragam hias dengan pola-pola yang mengagumkan. Sekalipun ragam hias tercipta dari alat yang teramat sederhana serta proses kerja menenun yang terbatas, tetapi hasil tenunannya merupakan karya seni yang tinggi nilainya. Jadi songket tidak hanya sekedar kain, melainkan telah menjadi suatu bentuk seni rupa. Karena diproses dengan kecintaan dan diangkat dari fantasi penciptanya yang ramah terhadap lingkungan alam.

Seni tenun songket sebenarnya suatu seni abstrak yang imajinatif, betapa dalam wawasan bentuk penggubah terhadap hubungan seni dengan lingkungan. Contohnya seperti ragam hias berbentuk *bungo tanjung* dan *ayam tadir ilalang*, merupakan gubahan abstrak yang dibentuk hanya dengan proses benang lusi dan pakan. Kedua ragam hias itu menggambarkan stilasi transformasi dari lingkungan alam yang tercinta secara puitis. Mungkin unsur kekayaan sastra lama Minangkabau telah meresap masuk ke dalam seni kerajinan tangan, sehingga tercipta nama-nama ragam hias yang bagaikan pantun. Interaksi antar proses kreasi tenun dengan lingkungan alam sekitarnya tidak hanya menghasilkan kain songket, melainkan lebih dalam dan tinggi dari pada itu. Interaksi itu dapat disebut peristiwa penciptaan atau proses kreatif. Mengapa demikian? Karena penggubah pengrajin tenun songket telah menghayati perangkat alat (tenun), perangkat proses dan bahan serta perangkat alam lingkungan ke dalam suatu peristiwa kreasi. Yang kemudian ditentukan kegunaannya : untuk kain, selendang, tutup kepala dan sebagainya. Selain dari itu dalam peristiwa kreasi tersebut tertuangkan kecintaan. Unsur dalam, unsur rasa-bathin dari proses kerja itu sendiri.

Kecintaan atau kedalaman rasa pada waktu terlibat dalam kancah penggarapan tenun sangat menentukan ketinggian mutu songket.

Andaikan, kecintaan dan unsur rasa itu rapuh, maka hasilnya tidak akan baik. Umpamanya : kecintaan itu berpolakan ingin segera selesai, ingin segera terjual; maka tidak akan tercapai keindahan yang bernilai tinggi. Unsur rasa bathin pada ketika proses kreasi tenun

perlu kiranya dipelihara dan dilestarikan; dalam arti seluruh lingkungan seniman pengrajin songket dijaga tata lingkungannya. Sebaiknya tidak diizinkan merombak begitu saja perumahan dan pekarangannya. Apalagi dipindahkan, karena pengrajin songket merupakan bagian dari keseluruhan lingkungan pisik di dalam proses kreatif itu. Pengrajin merupakan anggota suatu keluarga besar yang telah menjadi satu-padu dan harmonis dengan rumah dan proses kerjanya serta adat tradisinya. Sambil menenun, pengrajin yang kebanyakan kaum ibu, mengerjakan olahan dapur, mengasuh anak, membersihkan rumah, menjemur dan menumbuk padi, memberi pelajaran mengaji dan lain-lain. Jadi menenun itu sendiri merupakan bagian dari pekerjaan keluarga, merupakan peristiwa yang dihormati dan dibanggakan oleh keluarga. Pengrajin songket adalah anggota keluarga, tetapi terdapat satu atau dua orang sebagai penggubah yang lebih ahli dan trampil dari pada anggota keluarga lainnya. Dialah biasanya jadi tempat orang bertanya, mengharapkan petunjuk teknis dan nasihatnya. Tokoh pengrajin yang sudah jadi "master" atau guru, dalam istilah asing biasa disebut master-craftsman atau pengrajin penggubah yang seniman. Usia tokoh-tokoh seperti itu biasanya sudah melebihi 50 tahun, diakui karena keindahan karyanya dan pengalaman hidupnya.

Unsur pengrajin penggubah, selain keteguhan adat, sangat menentukan terpeliharanya perkembangan ragam hias songket dan tata cara penenunannya.

Ragam hias songket atau motif tenun dari Nagari Silungkang; antara lain :

1. Bungo Malur
2. Pucuak Ranggo Patani
3. Kudo-kudo
4. Batanduak
5. Pacuak Jawa
6. Pacuak Kelapa
7. Tigobaleh
8. Kain Balapak Gadang

Ragam Hias Songket dari Padang Panjang :

1. Bungo Kunyik
2. Kaluak Paku

3. Bungo Ambacang
4. Basisiak
5. Barantai

Dari Nagari Pandai Sikek lebih banyak jumlahnya, beragam-ragam; untuk badan kain di antaranya :

1. Balah Kacang Gadang
2. Barantai Merah
3. Ragi Baserak
4. Kunang-kunang
5. Pucuak Merah
5. Pucuak Rabuang Putih

Ragam hias untuk tepi kain yang biasa disebut "border design" terdapat macam-macam seperti :

1. Bungo Tanjung
2. Lintadu Bapatah
3. Ayam Tadir Ilalang
4. Lintadu Bararak
5. Itik Pulang Patang
6. Bareh Randang
7. Labu-labu
8. Pucuak Jaguang
9. Buah Palo
10. Tapi deta
11. Ula gerang Salampih
12. Buah Palo Babugih
13. Saluak Laka
14. Biteh Kaluak
15. Atua Bada.

Ragam hias songket dari Nagari Silungkang lebih sederhana, apabila dibandingkan dengan ragam hias dari Nagari Pandai Sikek yang lebih kaya dan rumit. Apabila diperhatikan dengan teliti, maka ragam hias itu tercipta dari suatu irama bentuk atau pola yang berderet-deret. Pengulangan garis dan bentuk pola dengan dasar kain disusun berimbang supaya sesuai dengan kegunaan sebagai kain atau selendang. Garis dan pola yang berirama itu diharapkan membentuk tubuh si pemakai hingga selaras indah.

Komposisi dari ragam hias yang bermacam-macam ditentukan oleh pengrajin pengubah yang sudah ahli, letaknya maupun besar dan kecilnya. Ragam hias mana yang diletakkan untuk bagian kepala kain, badan kain dan hiasan tepi kain telah diatur menurut keserasian atau "balance", sehingga tercipta sepasang kain dan selendang yang indah. Menciptakan ragam hias kain, biasanya diselaraskan dengan selendangnya menjadi perpaduan komposisi busana adat, yang tidak hanya indah tetapi memberi "sinar-pribadi" atau keanggunan pada pemakainya.

VI. RAGAM HIAS TENUN SONGKET DAN KEGUNAANNYA

'Menyungkit', yaitu mengangkat sejumlah benang lusi dalam proses menenun untuk menciptakan ragam hias yang kemudian disebut *songket*; acapkali disebut dengan istilah *cukia*.

Beberapa jenis tenun songket yang dikenal selama ini, antara lain :

1. Lambak duo
2. Lambak ampek
3. Lambak babintang
4. Lambang basiriang
5. Kain balabak.

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut : Lambak Duo berupa sarung selebar kira-kira 36 cm, dihiasi jalur benang mas yang biasa disebut *mansia*, di bagian bawah kemudian dilapisi sarung songket. Lambak ampek adalah kain sarung dengan hiasan empat jalur mansia diberi latar kain merah tua diperindah dengan sungkitan bunga bertabur. Lambak babintang kain tenun selebar dua jengkal penuh, kira-kira 40 cm, diberi ragam hias berjalur garis-garis dan di antaranya dilengkapi dengan motif bintang-bintang.

Lambak basiriang, sehelai kain dengan dasar hitam dengan ragam hias berbentuk bunga berwarna kuning, merah, dan biru atau hijau. Kain balapak, berupa kain sarung dengan lebar 70 cm, diberi ragam hias dengan warna dasar merah tua atau merah manggis dan merah menyala. Letak hiasan tersebar, hingga kadang-kadang disebut pula kain batabur.

Selain tenun songket yang berupa kain atau sarung, terdapat pula perlengkapan busana adat Minangkabau yang berbentuk mahkota kepala, sering disebut *tengkuluak*. Wujudnya seperti tanduk, terdapat yang runcing dan tumpul.

Setiap daerah memiliki jenis tengkuluak yang berlainan, antara lain :

1. *Tengkuluak Sungayang*, dikenal di Tanah Datar berbentuk segi empat dengan tinggi 35 cm.

2. *Tengkuluak Padang Magek*,
dari Tanah Datar berbentuk mahkota dihiasi kain renda atau sulaman. Ragam hias seperti kain sarung pelekat bergaris-garis, caranya dilipat kiri dan kanan kemudian diletakkan di atas kepala.
3. *Tengkuluak Lintau Buo*,
berasal juga dari Tanah Datar dengan bentuk tanduk bersusun ke atas.
4. *Tengkuluak batanduk*,
dari daerah Agam yang berbentuk seperti tanduk dihiasi jumpai jatuh ke depan wajah, apabila dikenakan oleh seorang gadis.
5. *Tengkuluak Lima Puluh Kota, Payakumbuh*,
berbentuk tanduk yang terpotong ujungnya. Bahannya dari kain songket dan kain yang bersulam.

Tengkuluak dari daerah Payakumbuh bermacam-macam, di antaranya :

- a. Tengkuluak berumbai
- b. Tengkuluak baikek putih
- c. Tengkuluak bacawek
- d. Tengkuluak basipek.

Perlambangan ragam hias songket

Seperti sudah disinggung di bagian muka, seni tenun songket berhubungan ramah dengan perkembangan seni sastra lama di daerah Minangkabau yang membudaya dalam masyarakat. Latar belakang adat yang kuat memperdalam keramaham hubungan kedua unsur seni itu, sehingga menciptakan ungkapan-ungkapan yang menakjubkan.

Terciptalah berbagai perlambangan yang timbul dari penciptaan ragam hias, komposisi pola serta warna yang terpadu ke dalam kegunaan atau fungsi dari kain.

Perlambangan tidak hanya pada corak ragam hias itu sendiri, melainkan menerap pada keseluruhan pemakaian kain sebagai busana, dalam lingkungan kehidupan adat yang melandasinya.

Salah satu bentuk ragam hias yang terkenal ialah '*pucuk rabuang*' atau pucuk rebung yang dikiaskan dengan sifat pandai menyesuaikan diri serta trampil mengerjakan sesuatu yang bermanfaat sepanjang masa. Pola ragam hias pucuk rebung sama dengan tumpal yang dikenal umum; yaitu berbentuk segi tiga sama kaki. Diibaratkan pula pucuk itu sebagai kekuatan yang tumbuh dari bawah, beberapa macam ragam pucuk rebung diterapkan untuk berbagai fungsi kegunaan.

Tumpal atau pucuk dalam seni songket terdapat beberapa pola, seperti :

1. *pucuk kelapa*, berpola tumpal yang merupakan stilasi dari pohon kelapa.
2. *pucuk Jawa*, merupakan abstraksi dari tumpal batik.
3. *pucuk rebung bunga sikakau*, yang dikenal juga sebagai tumpal berkait
4. *pucuk rebung bajari*, bentuk tumpal dengan stilasi jari-jari tangan.
5. *pucuk rebung kaluak batu*, bentuk tumpal dengan tekstur seperti batu.

Apabila diperhatikan dengan hati-hati, maka seni songket dasarnya ialah matematika yang diselaraskan dengan sifat alam. Yaitu perhitungan yang luwes dari suatu abstraksi bentuk yang disalin ke dalam kaidah-kaidah matematika. Memperhitungkan garis benang pakan yang harus berimbang dengan sungkitan pada benang lusi, memerlukan perhitungan yang cermat. Selain dituntut pula perasaan seni yang akan memperkaya perhitungan matematik itu. Beberapa salinan atau stilasi dari bentuk alam ke dalam struktur bentuk yang matematis; antara lain :

1. Pola bentuk ayam, itik.
2. Pola bentuk kupu-kupu dan sejenisnya.
3. Pola bentuk yang merupakan titik digabung dengan garis, seperti : mata nyamuk (mato rangik); lintadu bapatah; tantadu barakah; tandadu bariring.
4. Pola bentuk yang berasal dari garis-garis rerumputan yang bersifat lurus tajam, seperti : rumput rebah, sulur pakis yang dikenal dengan kaluak paku.

5. Pola bentuk yang berasal dari bunga-bunga, merupakan pola atau motif yang paling banyak mendapat sentuhan tangan kreatif pengrajin songket. Seperti : bungo tanjung, bungo batabua, bungo sirangkak, bungo sikakau.
6. Pola bentuk yang berasal dari buah-buahan, seperti : buah kelapa, buah anggur, buah manggis, buah pinang, buah labu.

Ragam hias itu berkembang atau mendapat perubahan dan perhalusan berdasarkan aspirasi seniman pengrajin di daerahnya masing-masing. Ada empat daerah tenun songket yang penting ialah : Silungkang, Payakumbuh, Koto Gadang, dan Padang Panjang. Silungkang untuk wilayah RANTAU Payakumbuh untuk wilayah luhak Lima Puluh Kota, Koto Gadang untuk wilayah luhak Agam dan Padang Panjang untuk wilayah luhak Tanah Datar.

Pandai Sikek dan Sungayang merupakan dua daerah di lingkungan luhak Tanah Datar yang hingga sekarang masih bertahan dan mengembangkan seni tenun songket.

Barangkali yang masih tersisa hanya Pandai Sikek yang tetap bertahan pada kemurnian membuat kain balapak atau konde balapak, ialah adat masyarakat Minangkabau. Sedang daerah lainnya sudah mencampur produksinya dengan keperluan tenun sehari-hari. Umpamanya dengan memproduksi kain sarung tanpa hiasan songket dan sulaman.

Silungkang merupakan daerah tenun songket yang banyak menyerap unsur-unsur ragam hias dari daerah lain di Indonesia dan unsur ragam hias asing. Ada kemungkinan pengaruh itu diterima melalui perdagangan kain, karena pengusaha tekstil Silungkang termasuk yang dinamis. Pedagang menyebarkan produksi Silungkang ke luar daerahnya, kemudian kembali membawa pesanan dari konsumen disertai gambar-gambar motif sebagai contoh. Jadi tidak mengherankan, apabila penenun songket Silungkang dipengaruhi oleh pola sulam tusuk silang (crosstich) gaya Eropa itu dengan songket hampir satu karakter. Dalam arti, mudah dipindahkan ke atas tenunan songket. Bahkan sejak tahun 1970-an awal penenun Silungkang telah menyalin dengan berhasil sekali corak tenun sarung Bugis yang berkotak-kotak dengan benang sintetik tiruan. Sungguh suatu keterampilan yang mengagumkan, mengingat alat-alat yang dipergunakan masih sangat sederhana.

VII. RAGAM HIAS TENUN SONGKET SILUNGKANG DAN SEKITARNYA.

Pada halaman berikutnya digambar dengan pena beraneka ragam motif dari tenun songket Silungkang dan dari daerah sekitarnya. Antara satu motif dengan motif lainnya selalu terdapat kaitan bentuk atau konstruksi tenun, selain penampilan artistik dari bentuk motif itu sendiri. Terutama apabila motif itu telah disusun dalam suatu rangkaian komposisi, maka terlihatkan keindahannya. Jadi melihat atau menikmati tenun songket yang telah menjadi seni itu tidak dapat secara terpisah-pisah, melainkan harus dalam bentuk keseluruhan dari bagian-bagiannya.

Dalam gambar pena itu ditampilkan unsur-unsur ragam hias yang membentuk pola keseluruhan seni tenun songket itu, supaya dapat mudah dihayati keartistikannya. Di halaman lain dilengkapi pula oleh diagram-diagram motif songket dari daerah lain di tanah air kita, supaya tergambarkan secara keseluruhan betapa songket itu telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia, di samping batik dan tenun ikat yang sudah terkenal ke seluruh dunia.

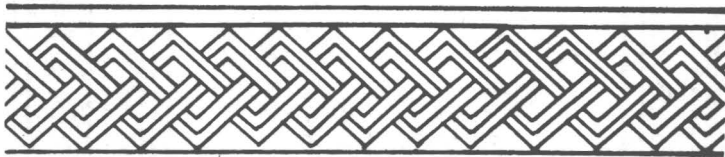
Motif songket Silungkang dalam lima tahun terakhir telah mendapat pengaruh atau perubahan, karena gerakan yang terbuka dan lincah dari pengrajinnya. Pengrajin Silungkang mudah menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan pasaran seni kerajinan.



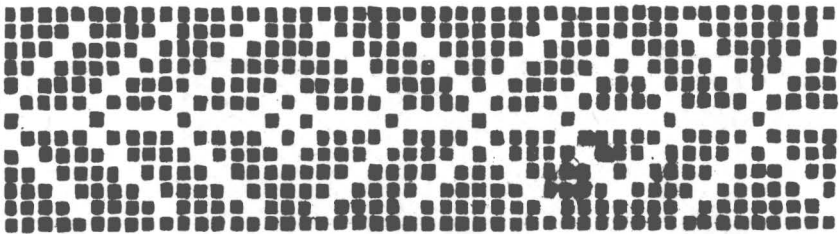
Bareh Randang



Kaiua.



LINTADU BAPATAH



AYAM TADIR ILALANG

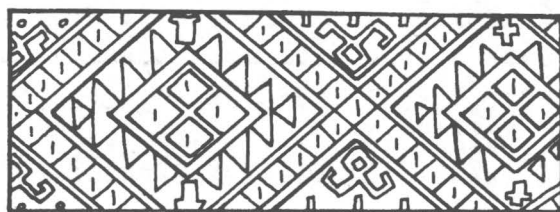
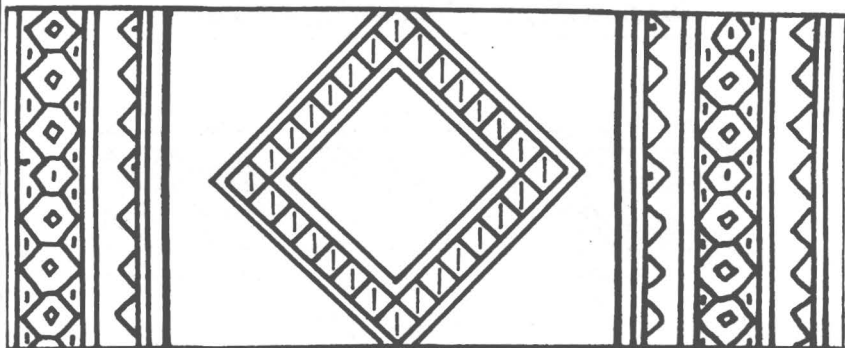


Itik Pulang Patang

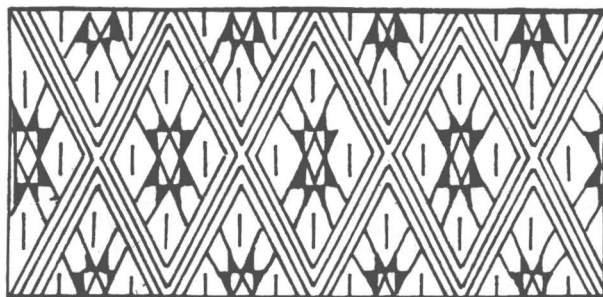


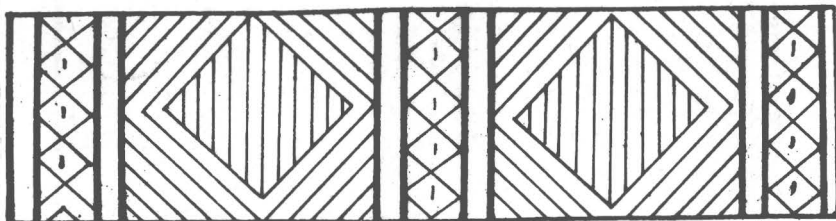


AYAM TADIR ILALANG
dengan dua bentuk perkembangannya

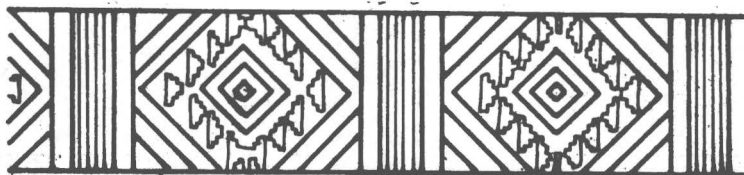


BASISIK BATALI BURUNG

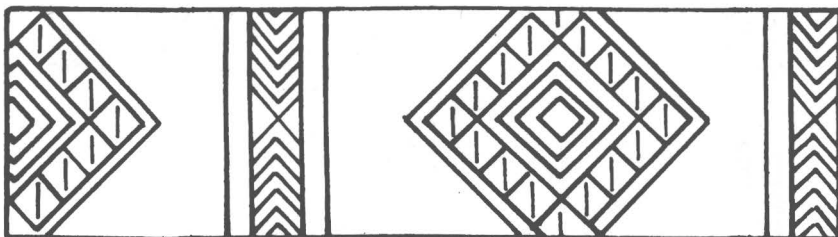




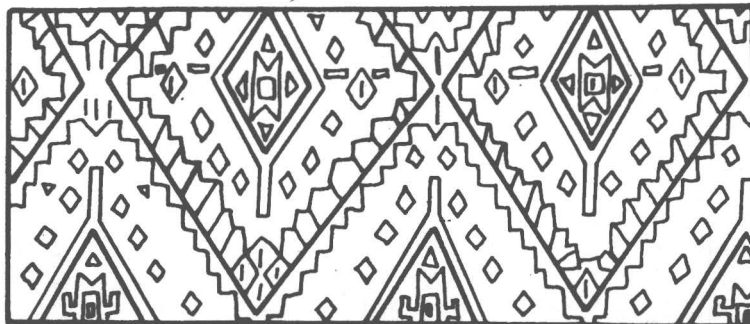
BUNGA BATANG PADI



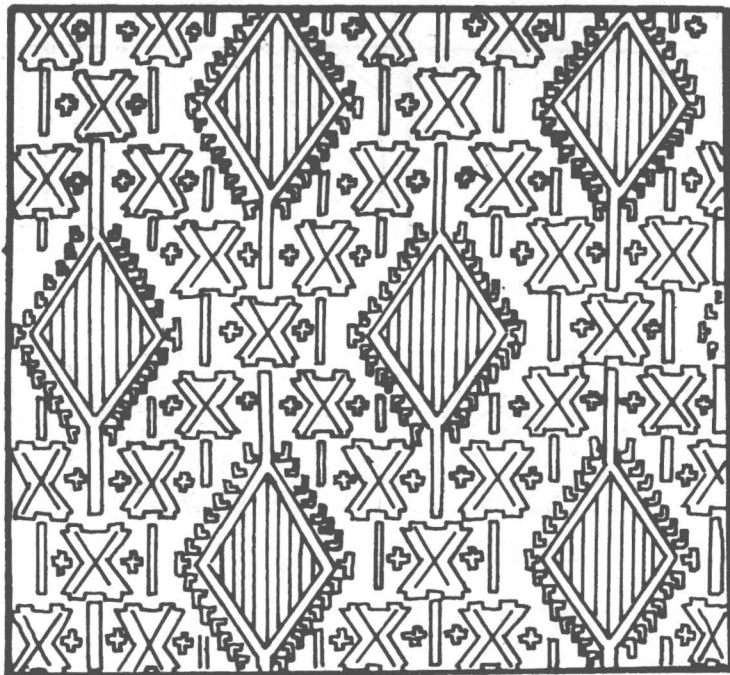
BASISIK BATANG PINANG



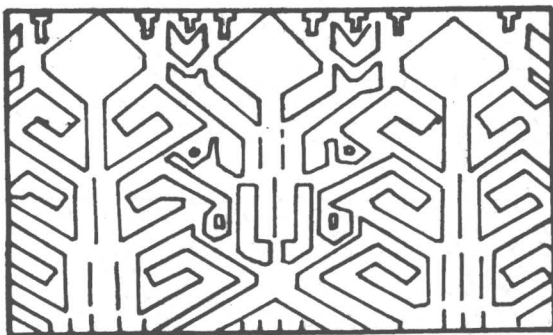
BERAYAM TALI TALI BURUNG



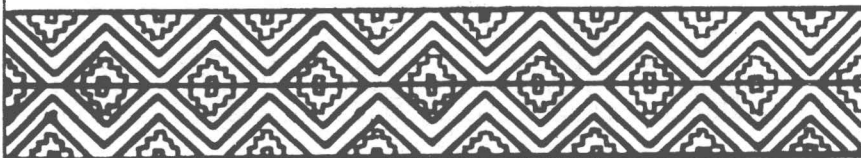
HIASAN BARANTAI



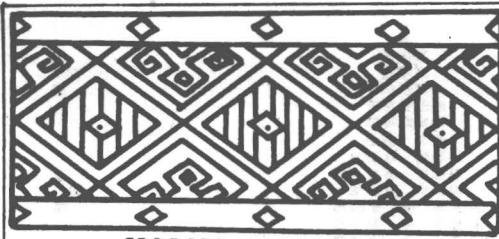
BUGIS BARANTAI



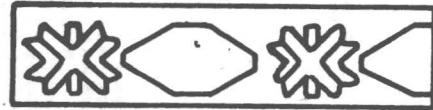
KALUA BUNGA SIKAKAU



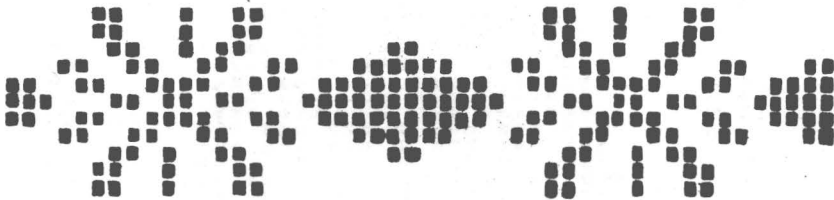
TELUR BURUNG



KALUA BABUNGO



BUNGO TANJUNG



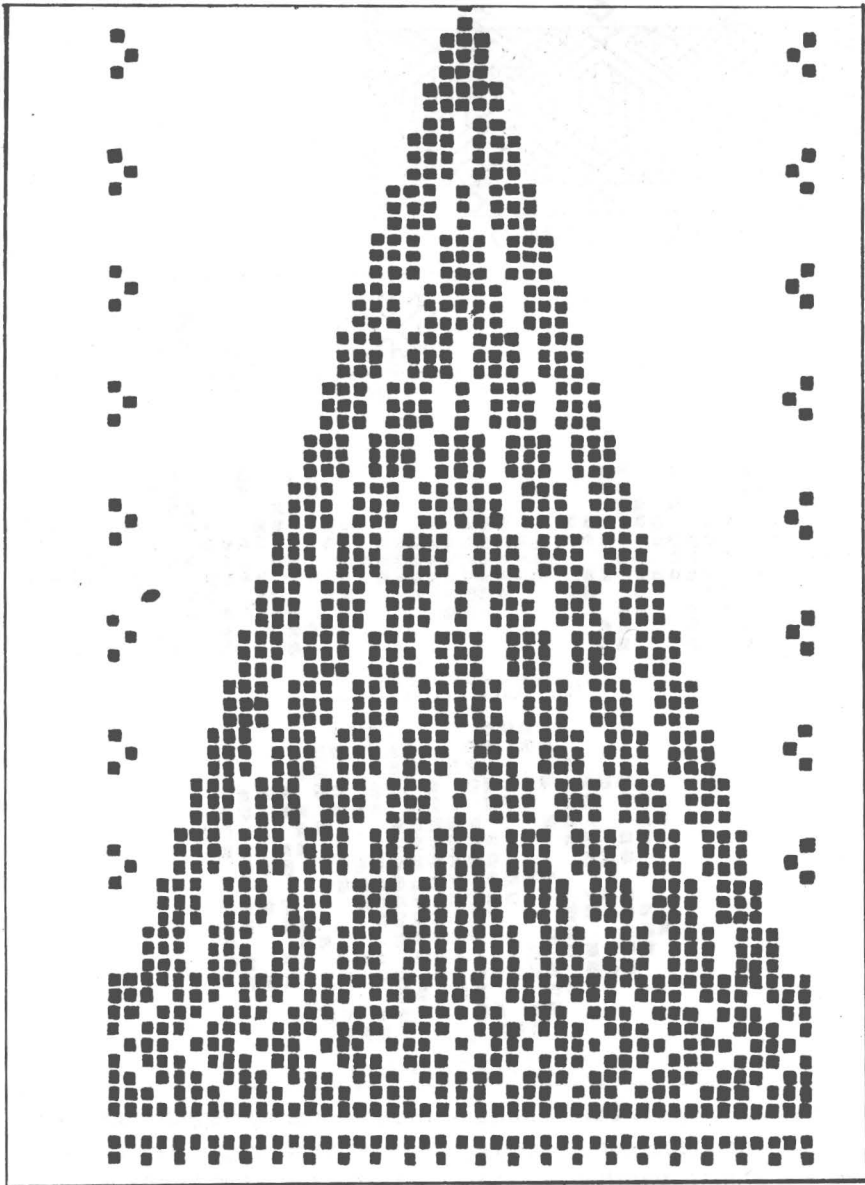
BUNGO TANJUNG



BUNGO BASERAK

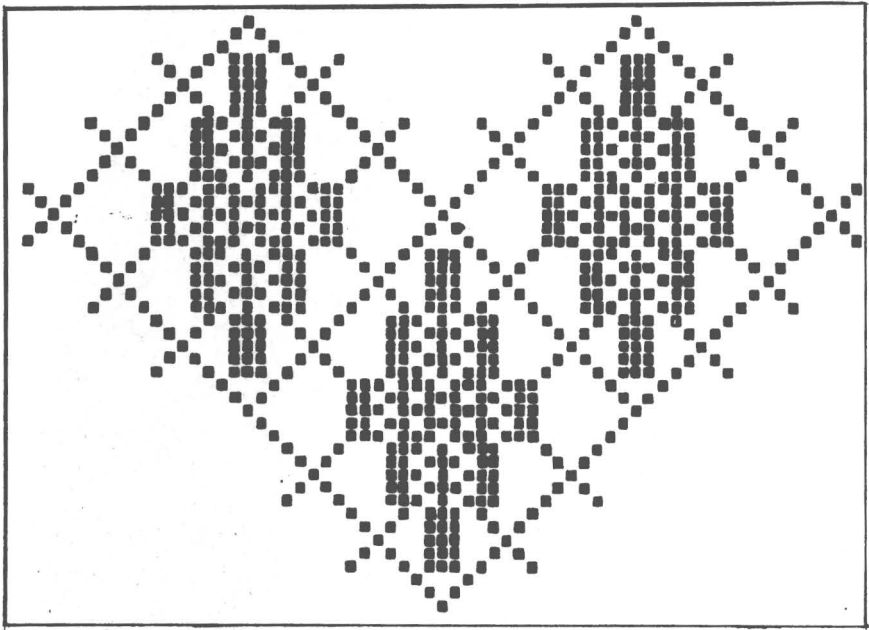
Ragam hias berpola bunga tanjung rupanya paling banyak disenangi, sehingga mendapatkan berbagai gubahan aneka rupa. Tetapi sekali pun mendapat perubahan corak, inti bentuk dari bunga tanjung tetap dipertahankan.

Dari atas ke bawah : Bunga tanjung yang biasa dipergunakan untuk hiasan pinggir kain, hingga bungo baserak yang digambar di sebelah bawah.



TUMPAL KALUPAK BATU/PUCUK REBUNG

Pucuk rebung atau tumpal KALUPAK BATU diperkuat dengan garis-garis seperti permukaan batu.



RANGKAIAN DARI BUNGO TANJUNG

Susunan diagonal yang bersifat dekoratif senantiasa diterapkan pada kain songket, kemudian bagian dalamnya diisi oleh bentuk pola bunga-bunga atau bintang-bintang.

Tergambar di atas rangkaian dari BUNGA TANJUNG.

KALUA PAKU



*Pola tumpal KALUA
PAKU yang merupa-
kan pucuk rebung de-
ngan hiasan yang kaya
dan rumit.*



KALUA



BALI



JAWA - BALI

Perkembangan ragam hias di Indonesia sangat menakjubkan, karena antara satu daerah dengan daerah lainnya terjadi saling mempengaruhi, atau terdapat kesamaan dalam iramanya.

Gambar pena menunjukkan dari atas ke bawah :

- Ragam hias dari Silungkang,
- Ragam hias Bali yang berbentuk gunungan,
- Ragam hias Jawa Bali berbentuk mercu-mercu.

Semua ragam hias itu dipergunakan untuk hiasan pinggir.

Ragam hias yang berirama diagonal, dapat dibentuk dengan bunga dan daun-daunan, seperti terlihat dari hiasan pinggir dari daerah Bali. Dari mulai yang alami sampai ke tingkat hampir abstrak dan penampilan abstrak terlihat pada ragam hias pinggir songket dengan susunan tenun, bernama : BUGIS BATALI.



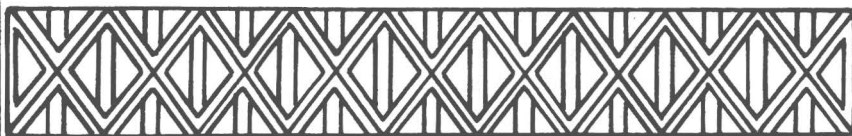
BALI



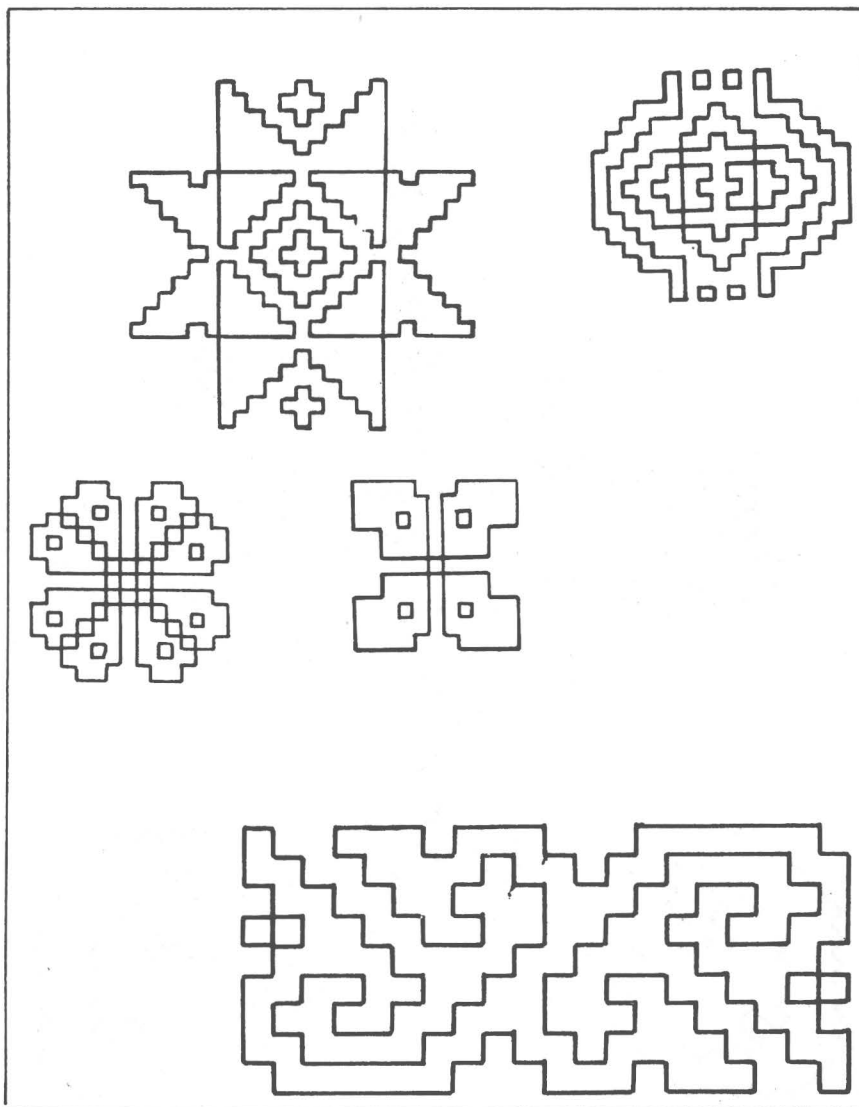
BALI



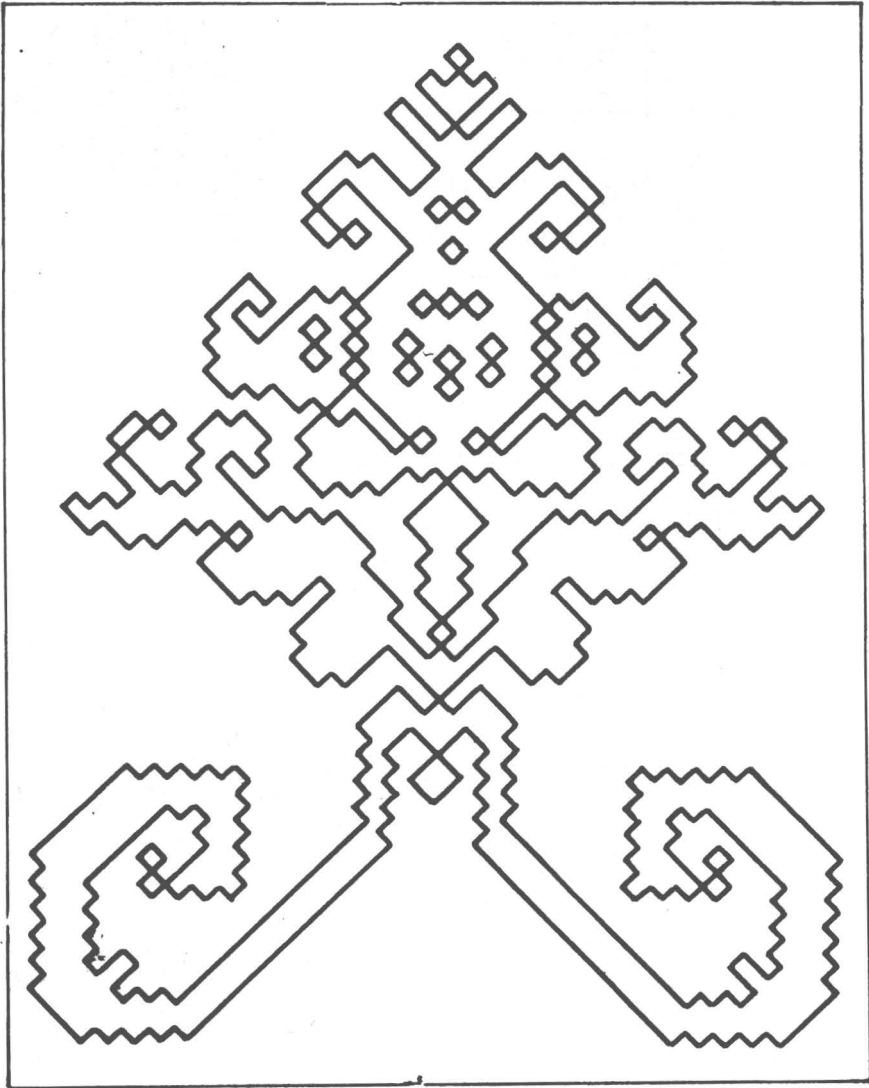
BALI



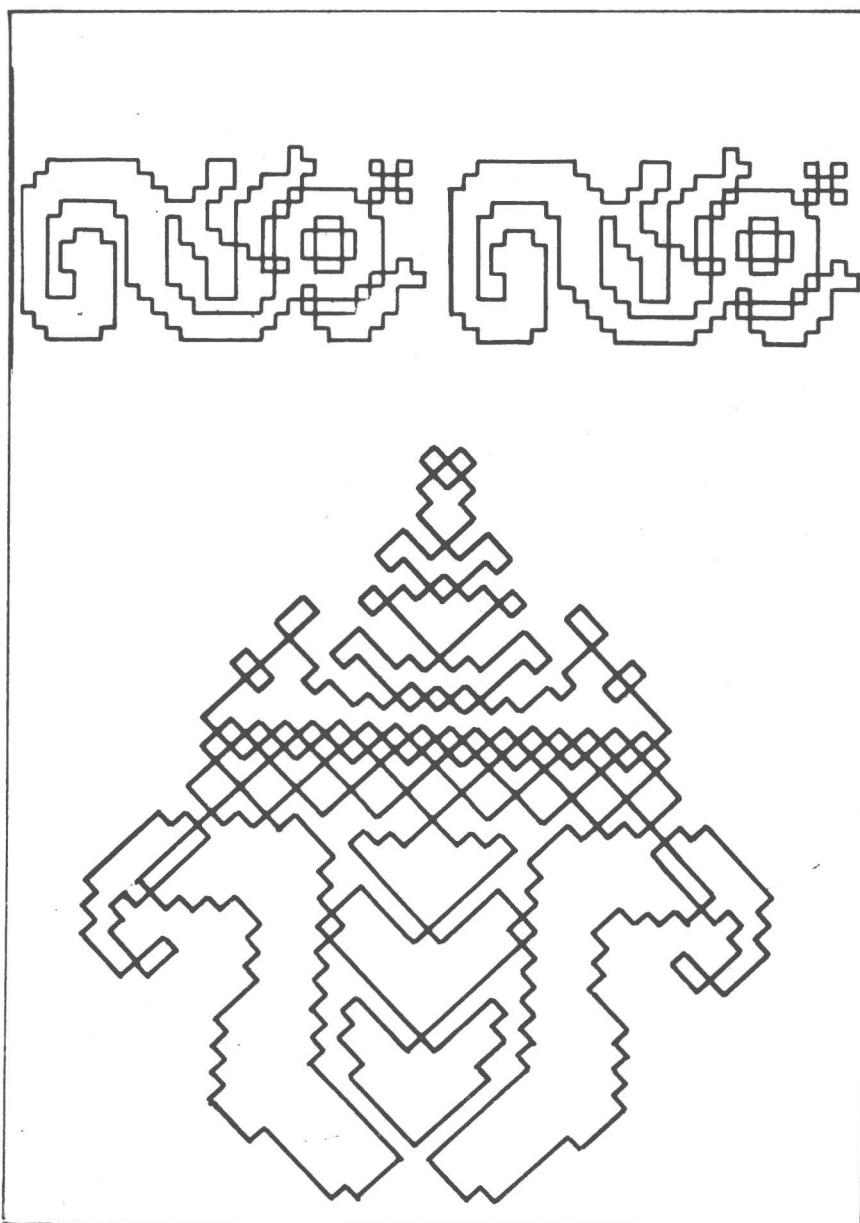
BUGIS BATALI



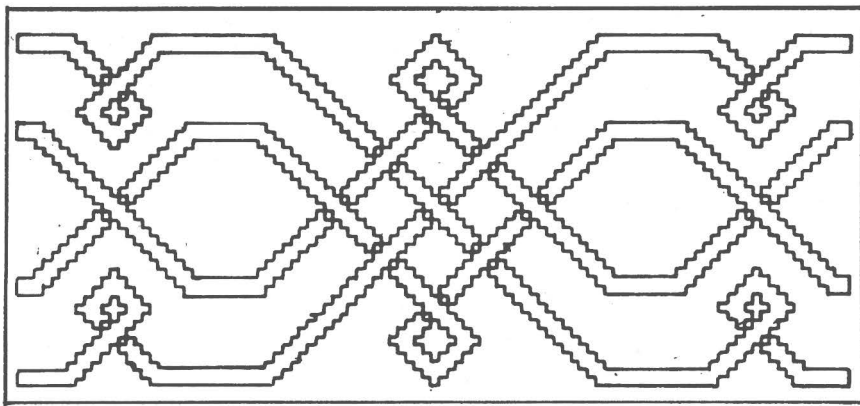
Ragam hias dalam perkembangannya, di tanah Minangkabau maupun di daerah lainnya, tidak bebas dari pengaruh asing dari luar. Apakah pengaruh itu datang dari daratan Eropa, Timur Tengah, India dan Cina. Di bawah ini digambarkan perkembangan motif **Bunga** dan **Ukel** atau **Batali** dalam konstruksi tenun.



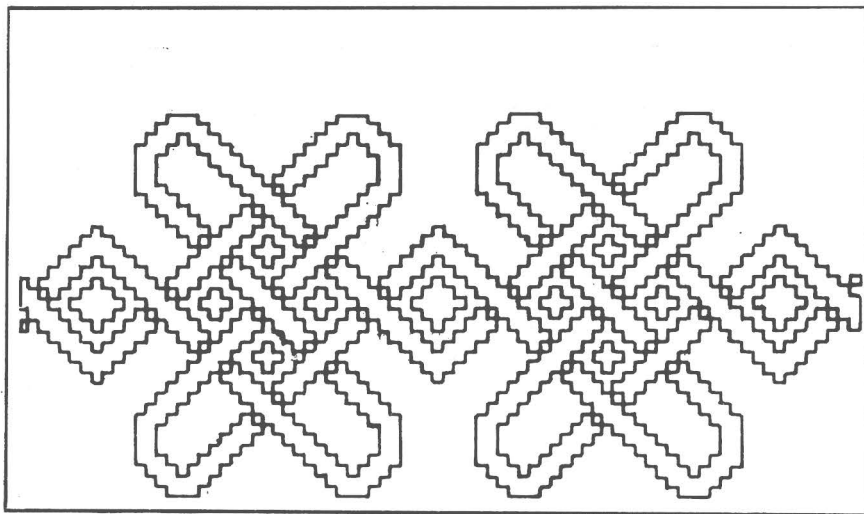
Perkembangan bentuk digambar pena dengan perbesaran, pengaruh bentuk bunga semacam itu terlihat dalam berbagai ragam hias tenun Indonesia.

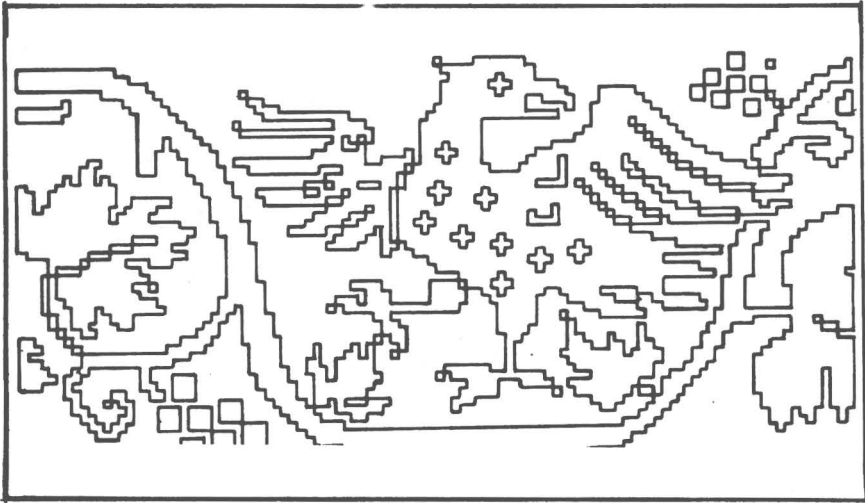


Perkembangan bentuk bunga, gambar atas : bunga dengan ukel untuk hiasan pinggir dan gambar bawah sekuntum bunga yang dapat di letakkan di mana saja.



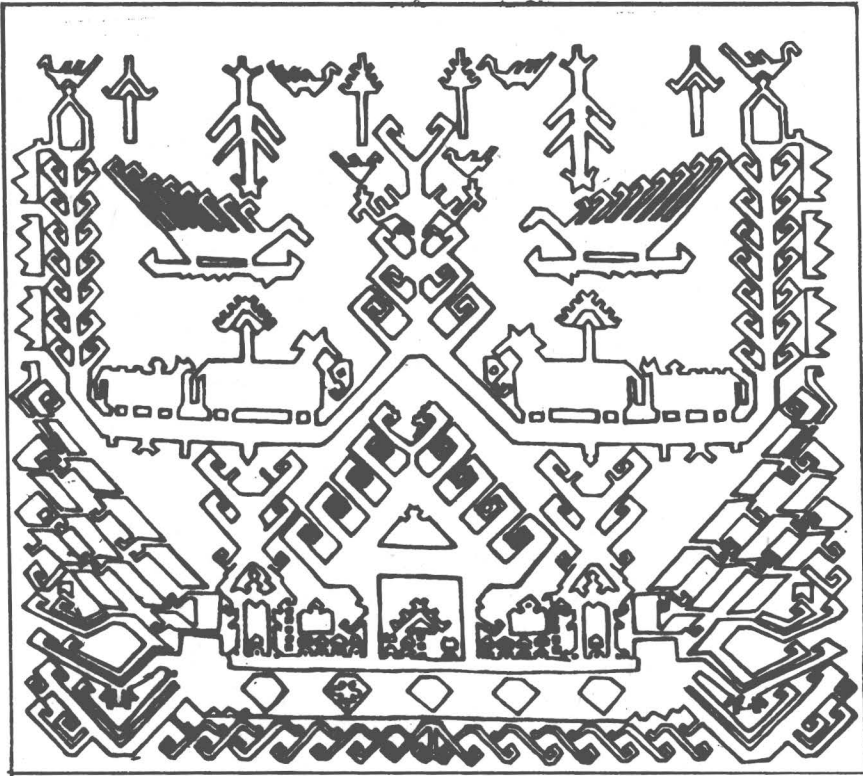
Bentuk ragam hias bagian pinggir dengan susunan yang berkaitan banyak pula mempengaruhi ragam tenun di Indonesia, mulanya bentuk itu berkembang di Timur Tengah pada tenunan permadani Persia.



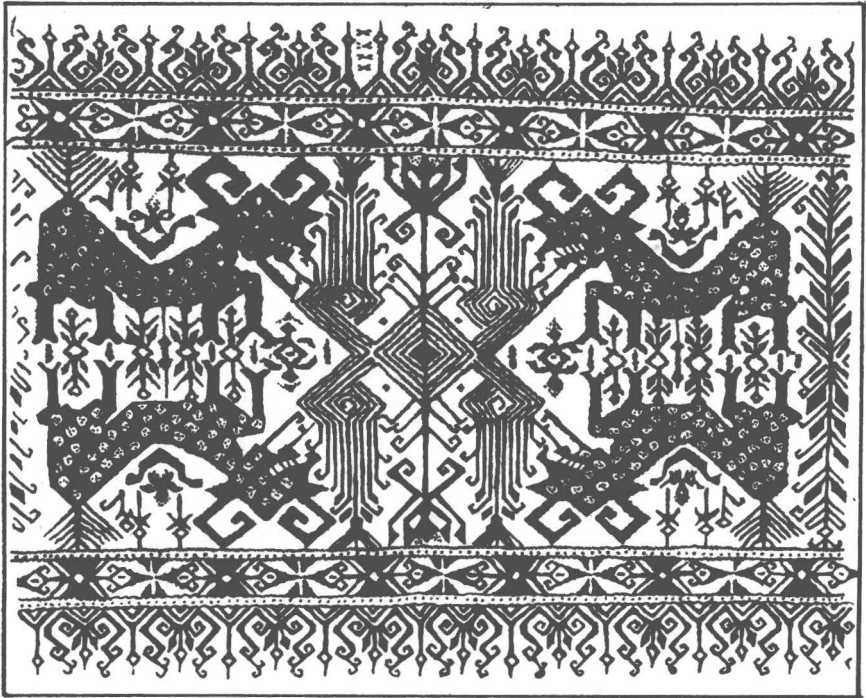


Burung garuda menjadi pujaan beberapa bangsa di dunia, hingga menjadi lambang kenasionalannya. Hingga garuda pun jadi bentuk ragam hias untuk kain atau tenunan.

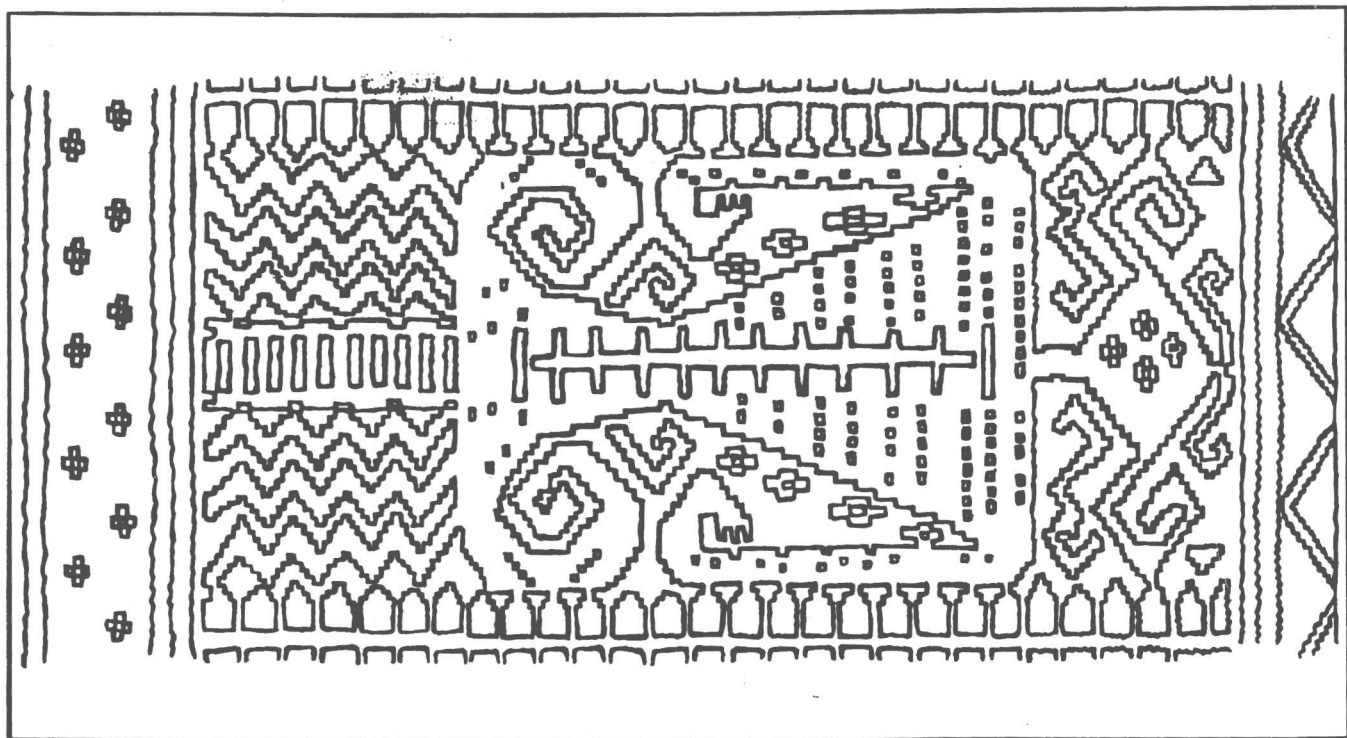
Pola garuda di atas dikenal di daratan Eropa yang asalnya dibawa dari Persia, melalui ragam hias untuk permadani. Di Indonesia ragam hias berbentuk garuda diterapkan pula pada/tenunan songket, di samping burung merak yang anggun. Corak polanya tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi karakter bentuk garuda biasanya terlihat pada paruh yang besar, kaki yang kukuh dan paruh yang besar serta sayap yang berkembang terbuka.



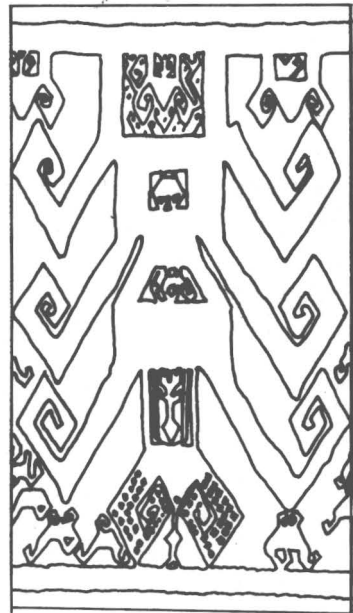
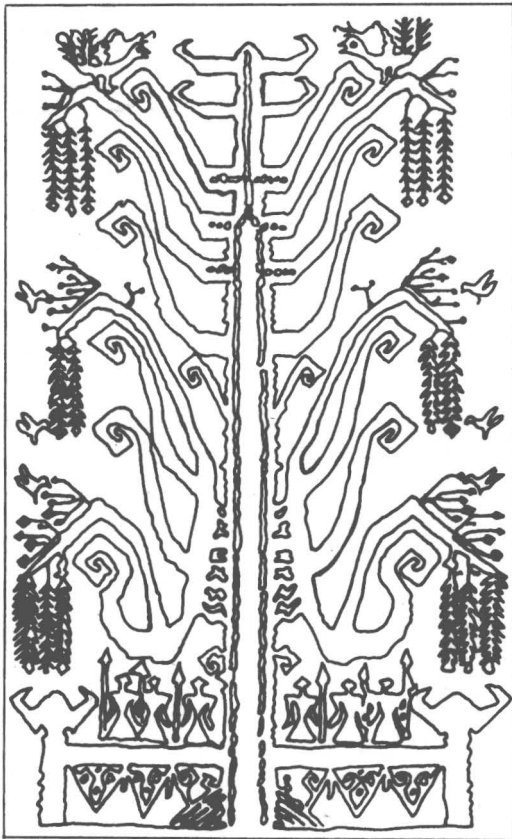
Kain tampan dari KROE, dengan teknik tenun yang sama seperti pada songket, menggambarkan perahu kahiyangan. Kaya akan ragam hias dekoratif. Benang pakan tambahan yang membentuk ragam hias terdiri dari benang katun yang berbeda warna dan ukurannya.



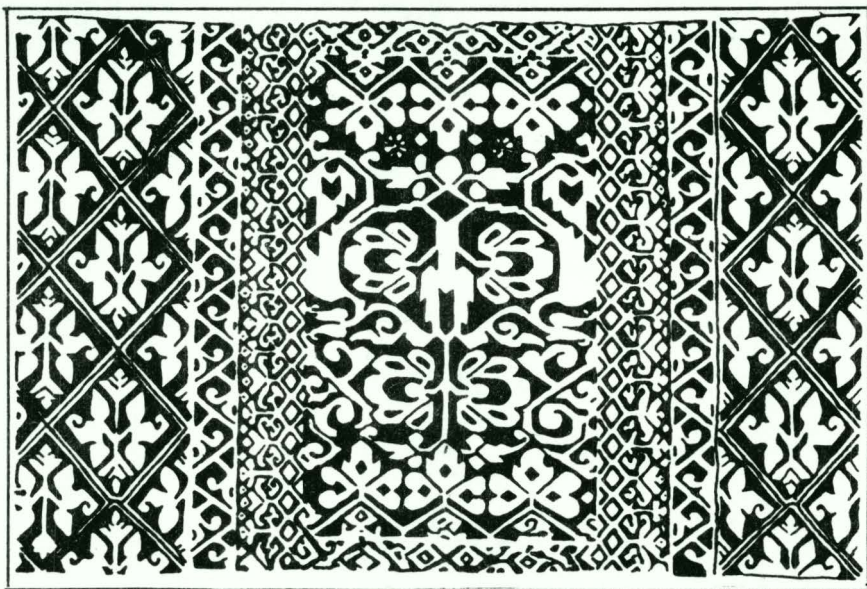
Kain tenun sistim songket dari Kroe dengan motif binatang dan tetumbuhan yang kaya ragam hias. Warna dasar putih kusam dan motifnya dari benang warna biru tua dan sedikit warna merah bata. Hiasan pinggirnya terdiri dari dua bagian yang indah.



Ragam hias songket dari Kroe yang menggambarkan rokh nenek moyang.



Tenun songket dari Kroe yang menggambarkan aneka ragam dari pohon kehidupan.



Daerah Sumbawa selain terkenal dengan tenun ikatnya, terdapat pula tenun songket dengan karakter tersendiri. Gambar pena memperlihatkan kepala desain bagian kepala kain dan bagian badannya di kiri dan kanan.



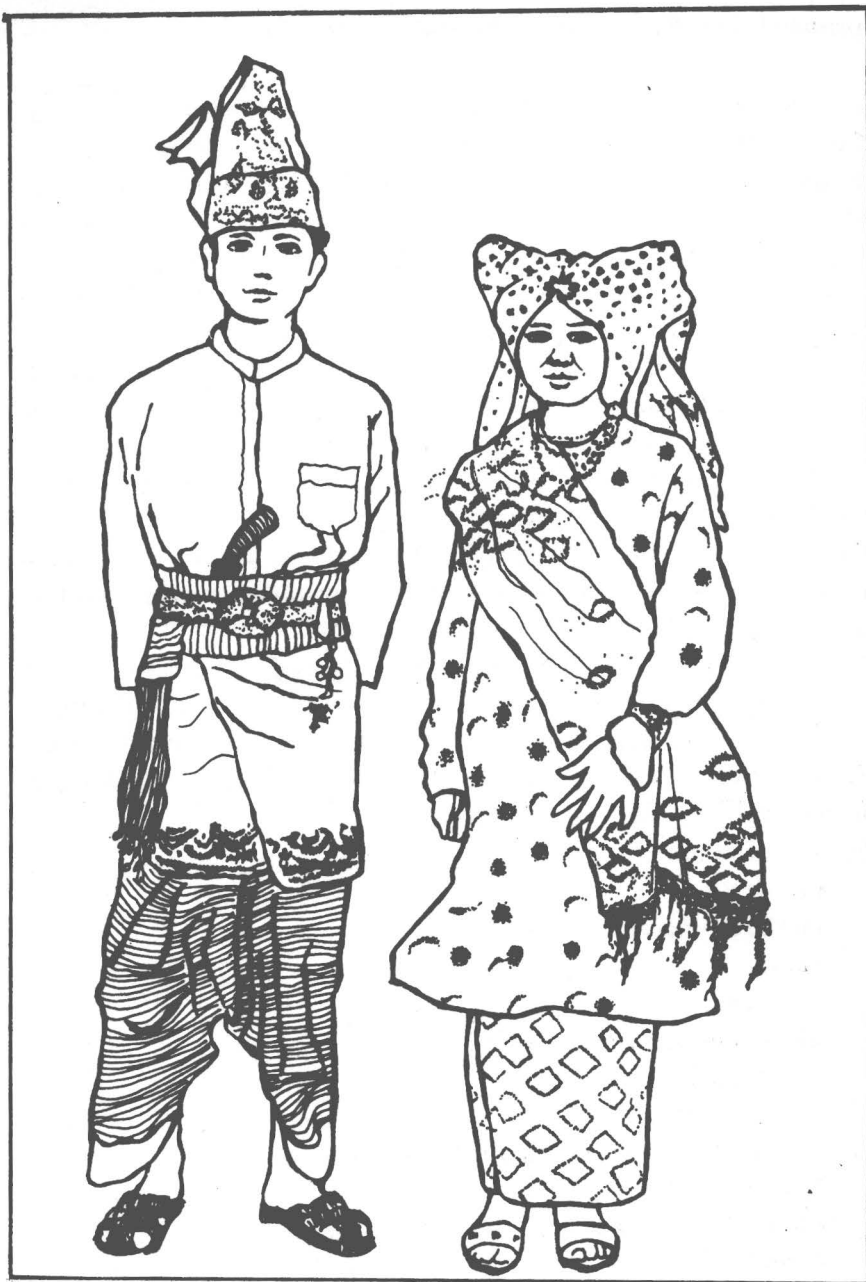
Keluarga Minangkabau dengan pakaian adatnya.



Pakaian adat untuk wanita, baju kurung dengan selendang tenunan songket demikian juga kainnya yang berupa songket balapak dilengkapi oleh dua bilah "keris" yang menandakan perangkat pakaian wanita Mandailing.



Pakaian adat Sumatra Barat yang dikenal dengan Minangkabau terdiri pada umumnya dari : baju kurung, selendang di atas bahu dan kain songket yang anggun dikenakan dalam keselarasan.



Sepasang pakaian adat dari Sumatra Barat, dengan kain songket sebagai kebanggaan utama.

Susunan Warna Pada Songket Balapak dan Batabur.

Kain songket dibedakan antara *balapak* yang berupa tenun songket dengan ragam hias tersusun padat, sehingga tenunan dasarnya hampir tidak kelihatan. Yang tampil sekali adalah susunan motif dari benang mas atau perak. Sedang kain songket *batabur*, beragam hias dengan susunan yang jarang, kain dasarnya masih nampak. Tenun songket batabur kadang-kadang mempergunakan benang warna untuk membentuk motif, sehingga tidak nampak gemerlapan.

Susunan warna dari tenun songket mas atau perak hanya terdiri dari dua warna, yaitu latarnya yang biasanya berwarna merah terang atau merah tua. Dan ada pula berlatar warna hijau atau hijau tua.

Tekanan seni tenun songket diletakkan pada susunan motif yang berupa stilasi dari bentuk-bentuk alam dan teknik tenun pakan tambahan, yang tinggi mutunya. Warna benang mas dan rekaan motif itulah yang menjadi pokok utama seni tenun songket Minangkabau, apabila dilihat dari segi komposisinya.

Pada songket batabur warna lebih banyak, terutama apabila benang pakan tambahan yang berupa mas atau perak diganti dengan benang berwarna-warna. Pembuatan tenun songket dengan benang pakan berwarna biasa dikerjakan di daerah Silungkang. Adapun susunan warnanya sebagai berikut :

Warna latar tenunan :

- merah tua
- merah kejinggaan
- hijau
- hijau tua
- hijau kebiruan (peacock blue)
- biru (cobalt blue)
- biru keunguan.

Warna ragam hias atau benang pakan tambahan :

- kuning jernih
- kuning kejinggaan
- hijau muda
- biru muda
- merah kejinggaan

merah terang
jingga
ungu
ungu muda
putih

Susunan warna di atas terutama diterapkan pada tenunan songket untuk pasaran, yaitu memenuhi permintaan konsumen yang datang ke Sumatra Barat sebagai wisatawan. Selain itu pengusaha tenun Silungkang memproduksinya agar dapat menjual tenun songket dengan harga yang lebih murah. Sehingga akan terdapat banyak peminat serta perbelanjaan usaha tidak tersumbat. Tenunan songket batabur dikembangkan fungsinya tidak hanya untuk kain dan selendang wanita; melainkan dibuat pula taplak meja, sarung bantal kursi, tirai pintu, bahan kemeja pria dan masih banyak lagi.

Bagi wisatawan yang datang ke Sumatra Barat, maka akan mudah membawa pulang sekedar oleh-oleh berbagai macam tenun songket seperti taplak meja atau sarung. Sebaliknya tenun songket dengan mutu tinggi dari benang mas yang lengkap, harganya terlalu mahal sehingga sulit dijual di pasaran bebas. Pengrajin dan pengusaha songket Silungkang rupanya lebih banyak menghayati segi penyebaran tenun songket sebagai barang hadiah atau souvenir. Itulah sebabnya, mengapa Silungkang lebih dikenal dari pada daerah lainnya.

VIII. PERSEBARAN SONGKET DI WILAYAH NUSANTARA

Apabila songket akan diartikan sebagai teknik tenun dengan pakan tambahan, maka teknik itu tidak hanya terdapat di Silungkang dan daerah Sumatra Barat lainnya; melainkan terdapat juga di wilayah-wilayah Indonesia seperti di Sumatra Utara, Palembang, Bengkulu, Lampung, Majalaya, Bali, Lombok, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Ternate dan Timor Timur. Pengertian songket pada umumnya adalah : sehelai kain yang ditenun dengan hiasan benang mas atau perak. Sedang yang bukan mas tidak disebut tenun songket, demikianlah istilah di pasaran.

Teknik tenun pakan tambahan dikenal di daerah Sumatra Utara, seperti pada sejumlah tenunan ulos Tapanuli di daerah Balige, Prapat dan Tarutung. Berbagai macam ulos memakai teknik songket, sekali pun tanpa benang mas. Bahkan songket pada ulos tertentu dipadukan dengan teknik tenun ikat.

Beberapa macam ulos dengan teknik tenun songket :

1. Ragidup
2. Sadum Pirada
3. Sadum Angkola
4. Bintang Maratur
5. Sibolang Rasta
6. Ragi Hotang
7. Namarsimata
8. Tali-tali
9. Parompa
10. Suri-suri.

Tenunan ulos yang tertinggi derajatnya adalah ragidup, yang dilengkapi tenun sistim songket di bagian tengah. Coraknya paduan berbagai bentuk tumpal dan kait berwarna putih dengan perpaduan warna hitam bergaris lusi di bagian pinggir.

Bagian warna gelap atau hitam itu biasanya ditenun dengan corak rata. Kandungan falsafah ulos dilandasi oleh adat Tapanuli yang kukuh dan dihormati.

Beberapa pola songket sebagai ragam hias yang dikenal pada ulos Sumatra Utara, di antaranya :

1. pola kembang manggis
2. pola hait simanjungkit – semacam ukel.

3. pola hait ganda – pola ukel berulang
4. pola boru – berbentuk segitiga seperti daun
5. pola paku-paku – garis-garis lurus horisontal dan vertikal
6. pola pusoran – bentuk belah ketupat berulang dengan titik di tengahnya
7. pola ipon-ipon – garis bergelombang seperti gigi atau ipon
8. pola lampu-lampu – disebut pula kupu-kupu yang berbentuk belah ketupat
9. pola tanduk heat – perpaduan garis silang-silang
10. pola suksang – garis berbentuk segitiga dengan arah yang berlawanan.

Selain di Sumatra Utara songket terdapat di Sumatra Selatan dengan kota Palembang sebagai pusatnya, di samping Lampung, Kroe dan Bengkulu. Tenun songket dari Palembang hampir sama *corak dengan songket dari Sumatera Barat, hanya pola hiasnya agak berlainan*. Tetapi dalam teknik menenun sama. Suatu kebanggaan bagi pengrajin tenun Palembang ialah pada alat tenun gedogan yang berukir indah. Dibuat dari kayu bermutu terbaik, serta dilapisi pelitur, sehingga nampaknya berkilat-kilat.

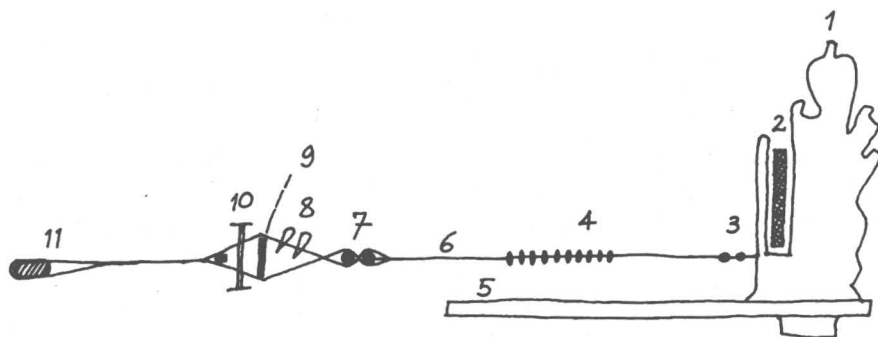
Papan penggulung benang lusi dibuat rangkap dan apabila mistar pemadat pakan ditarik pada waktu menenun, maka akan terdengar suara dua bilah papan beradu. Disusul oleh suara jatuhnya mistar pada bantalan bambu yang menyerupai kentongan, timbullah suara bambu yang nyaring lembut. Demikianlah bergantian bunyi bilah papan dan bambu bergantian, sehingga menimbulkan suatu musik tenun songket. Apakah bunyi itu diikuti oleh tembang pengrajinnya, belum mendapat keterangan yang pasti. Sedang di daerah Jawa Barat dan Bali penenun pria maupun wanita sama-sama mengalunkan tembang pada waktu bekerja.

Irama ketukan bambu dan papan itu menyebabkan pengrajinnya tidak mengantuk atau mudah merasa lelah, tetapi sebaliknya mereka terbawa hanyut perasaannya oleh irama gedogan. Suatu peristiwa, si gadis sedang menenun di kolong rumah, dari jauh terdengar irama musik gedogan. Suara yang berirama bagi si pemuda kekasihnya merupakan pertanda gadisnya sedang bekerja. Selain debaran rasa rindu di hati yang bertalu-talu seperti irama gedogan itu.

Selain pengrajin songket di Palembang dikenal pula tukang limar, yaitu seseorang yang ahli dalam mengikat benang pakan untuk melengkapi tenunan songket dengan *hiasan* corak ikat. Perpaduan antara tenun songket dan ikat telah menjadi ciri tersendiri dari seni tenun songket di Palembang. Walaupun perpaduan seperti itu terdapat pula di daerah Tapanuli, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Timur.

Gambar skematis alat tenun gedogan Palembang yang biasa disebut kentrungan atau dayan adalah sebagai berikut :

SKEMA KENTRUNGAN



Gambar skema alat tenun gedogan "KENTRUNGAN" Palembang

1. Godong – tempat papan penggulung benang lungsi
2. Dayan – papan penggulung benang *lungsi*
3. Tongkat silangan lungsi
4. Lidi-lidi pembentuk motif songket
5. Bolo – kayu silangan penegak
6. Benang lungsi
7. Mistar silangan lungsi
8. Gun selang dan Gun mato
9. Beliro – mistar pembuka mulut lungsi
10. Suri atau sisir tenun
11. Kain songket hasil tenunan

Daerah songket lainnya yang terpenting ialah Bali dan Lombok yang bercorak tersendiri dengan ciri pada pemakaian warna yang kontras dan meriah.

Pola ragam hias songket Bali dan Lombok tidak rumit dibandingkan dengan corak songket dari Sumatra. Hiasan yang utama diletakkan pada bagian pinggir kain dan kepala sarung. Sedang pada bagian badan hanya dengan taburan bentuk bunga-bunga. Perpaduan warna arah lusi dan pakan yang menyerupai sarung merupakan daya tarik utama dari songket Bali. Demikian juga dengan corak songket dari Lombok yang kaya akan warna dihiasi bentuk-bentuk stilasi dari bunga-bunga, bintang dan abstraksi sosok manusia.

Suatu ciri yang khas dari songket Lombok adalah bentuk segi enam berangkai-rangkai yang diisi ragam hias pada bagian tengahnya. Susunan warna songket Bali dan Lombok ialah sebagai berikut : warna latar :

- merah
- merah kejinggaan
- biru (cobalt blue)
- biru keunguan
- ungu
- hijau muda
- hijau
- hijau tua
- putih
- hitam

warna pola ragam hias :

- putih
- biru
- biru keunguan
- kuning
- jingga
- merah ros
- ungu muda
- ungu

Bagian-bagian penting dari alat tenun gedogan Bali :

1. Apit — kayu berbentuk silinder penggulung kain songket
2. Por — kayu sandaran pada pinggang
3. Tali apit — pengikat antara apit dan por

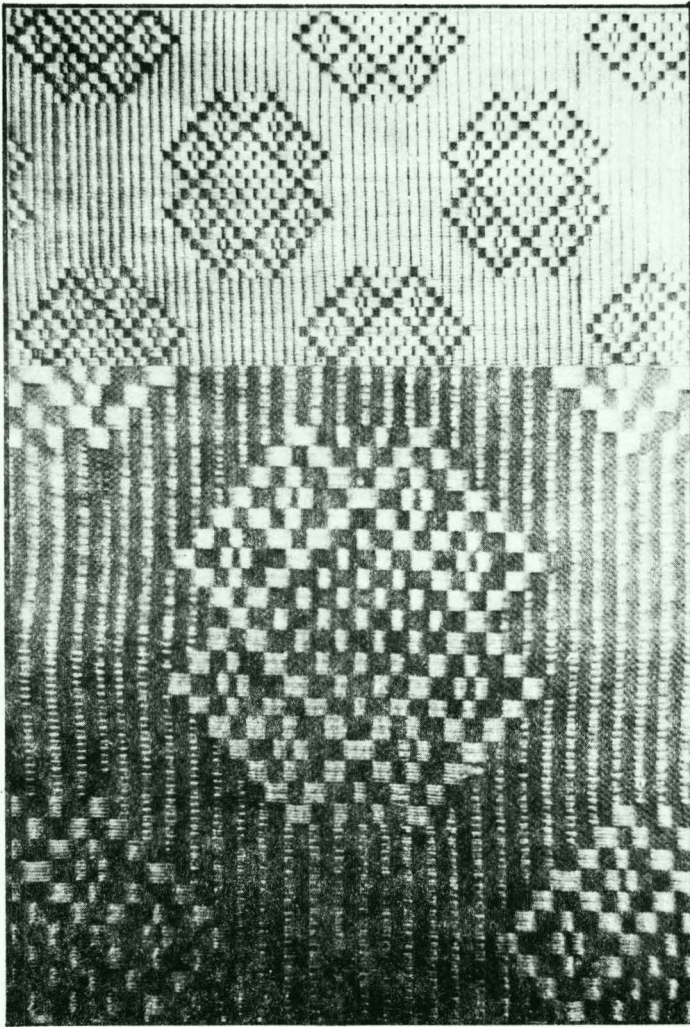
4. Belida — mistar pemadat benang pakan
 5. Guun
 6. Pebungbungan — tongkat silangan benang lungsi
 7. Serat atau sisir tenun
 8. Sumpil atau sumbi
 9. Pandalan atau gandar gosok
 10. Tundak atau teropong tenun
 11. Cag-cag — tempat *tonggak* kayu di mana papan penggulung lungsi diterapkan. Cag-cag menjadi nama khusus untuk gedogan Bali
 12. Pero-rogan — tempat sandaran mistar belida.
-

**RAGAM HIAS SENI TENUN SONGKET
DAN ASAL BENTUK STILASINYA DI INDONESIA**

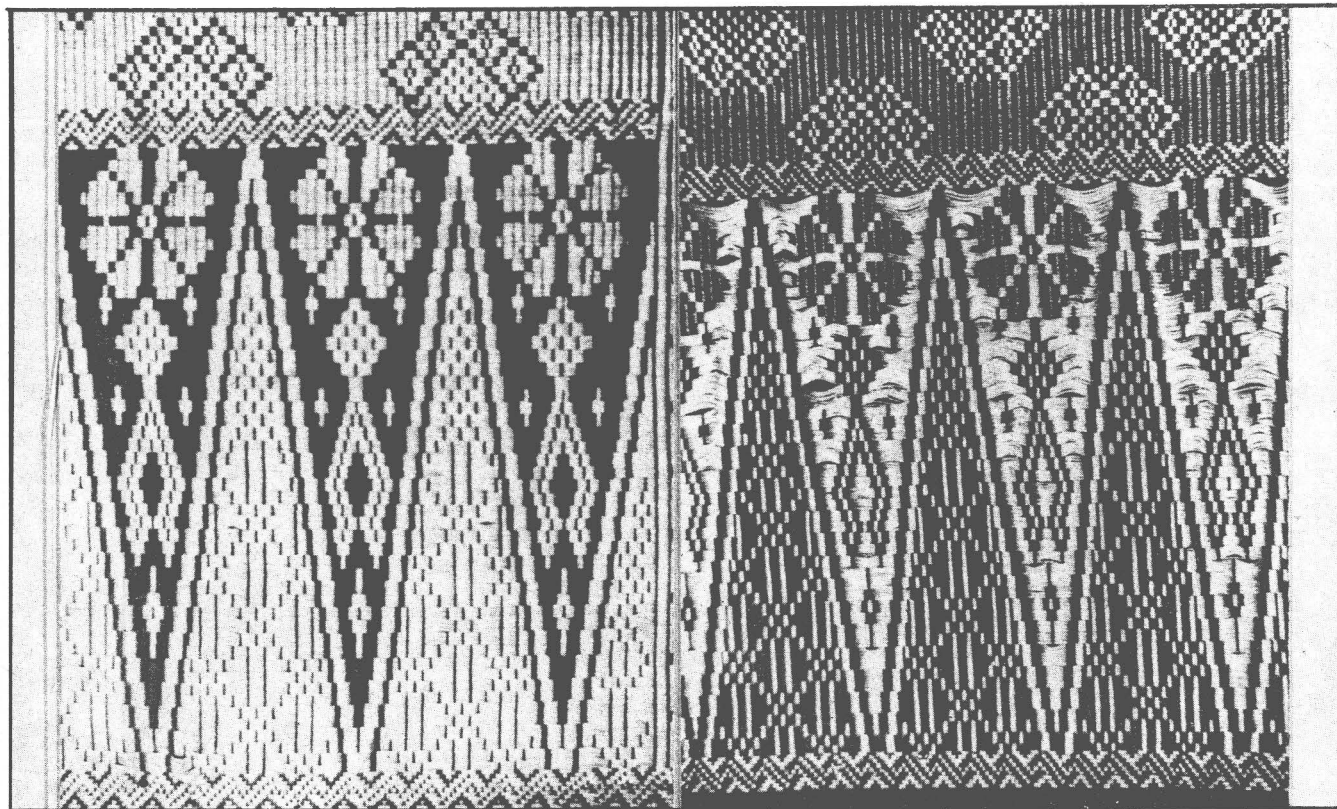
DAERAH SONGKET	RAGAM HIAS BENTUK STILASI DARI :	MATEMATIKA	BINATANG	TUMBUH- TUMBUHAN	ROH-ROH NENEK MOYANG	BINATANG ALAM	WAYANG	LAMBANG-LAMBANG HANTU
PANDAI SIKEK		O		O		O		
TARUTUNG		O			O	O		
SILUNGKANG		O	O	O		O		
KOTO GADANG		O		O		O		
BENGKULU/KROE		O	O	O	O			O
PALEMBANG		O		O		O		
LAMPUNG		O		O				
BALI		O	O	O	O		O	O
LOMBOK		O	O	O		O	O	
MAJALAYA		O		O		O		



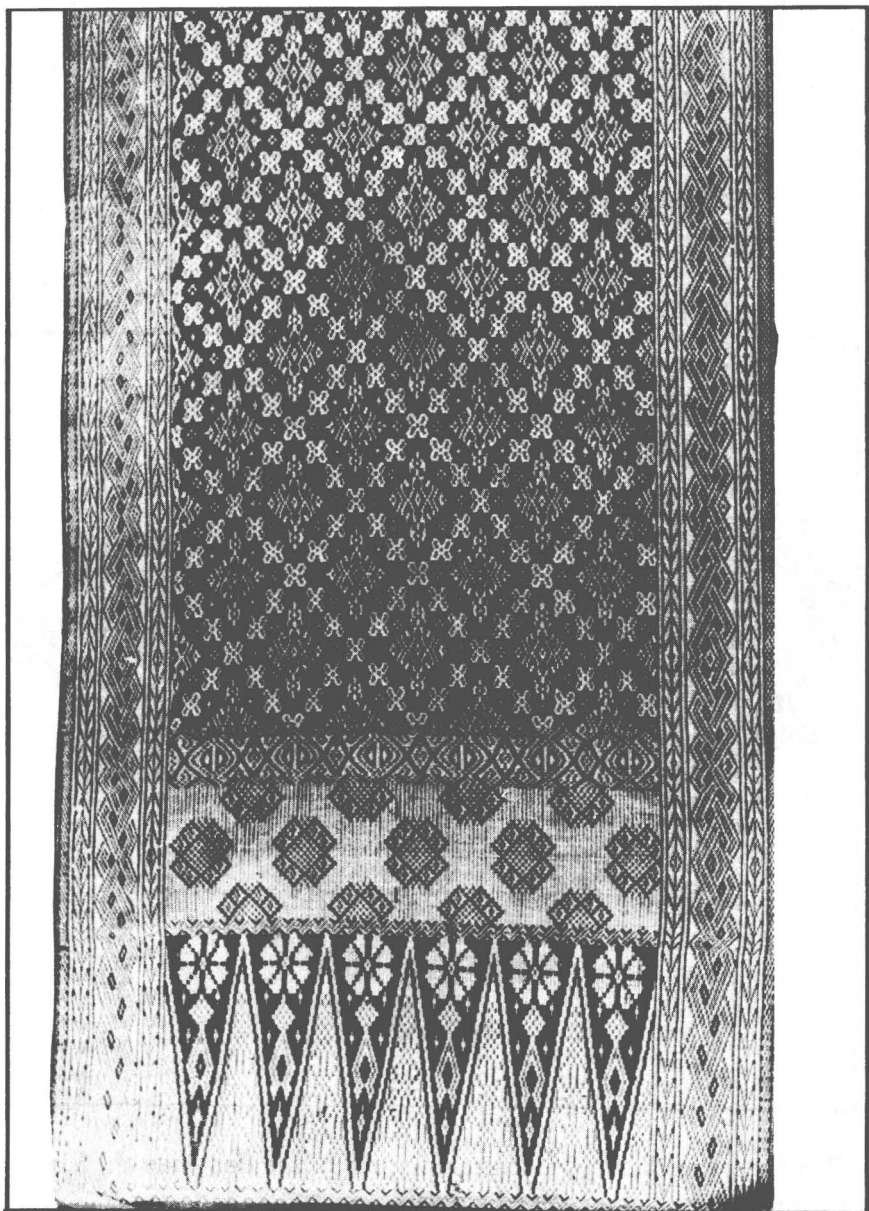
Selendang dengan hiasan bertabur, bagian belakang dilapisi kain supaya lebih rapih. Gambar kanan memperlihatkan ragam hias pinggir.



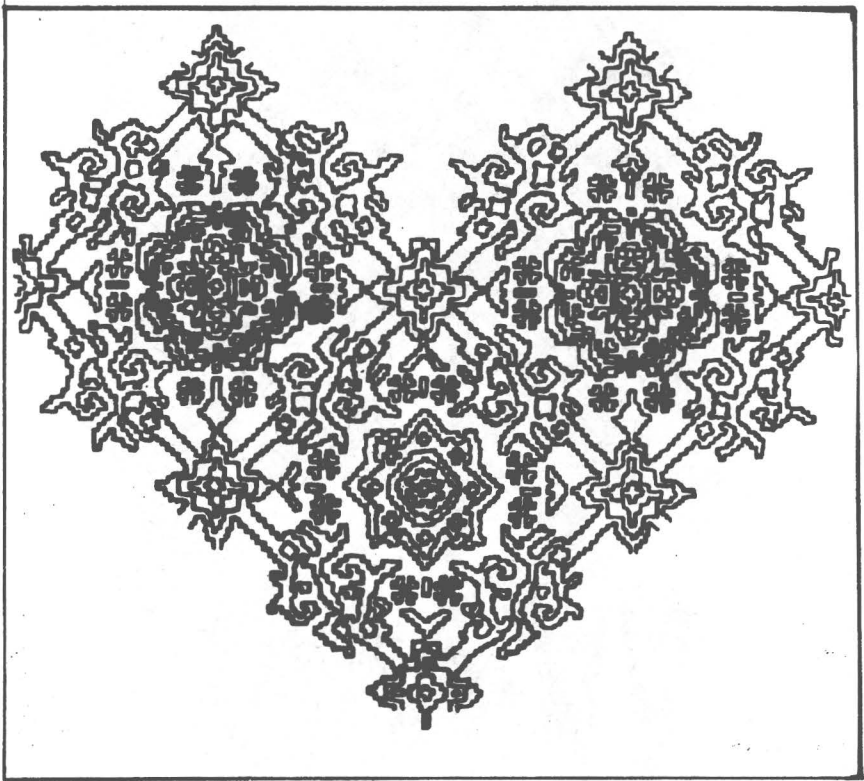
Ragam hias tenun songket dari stilasi bentuk matematik, gambar atas memperlihatkan bagian depan dan gambar bawah bagian belakangnya.



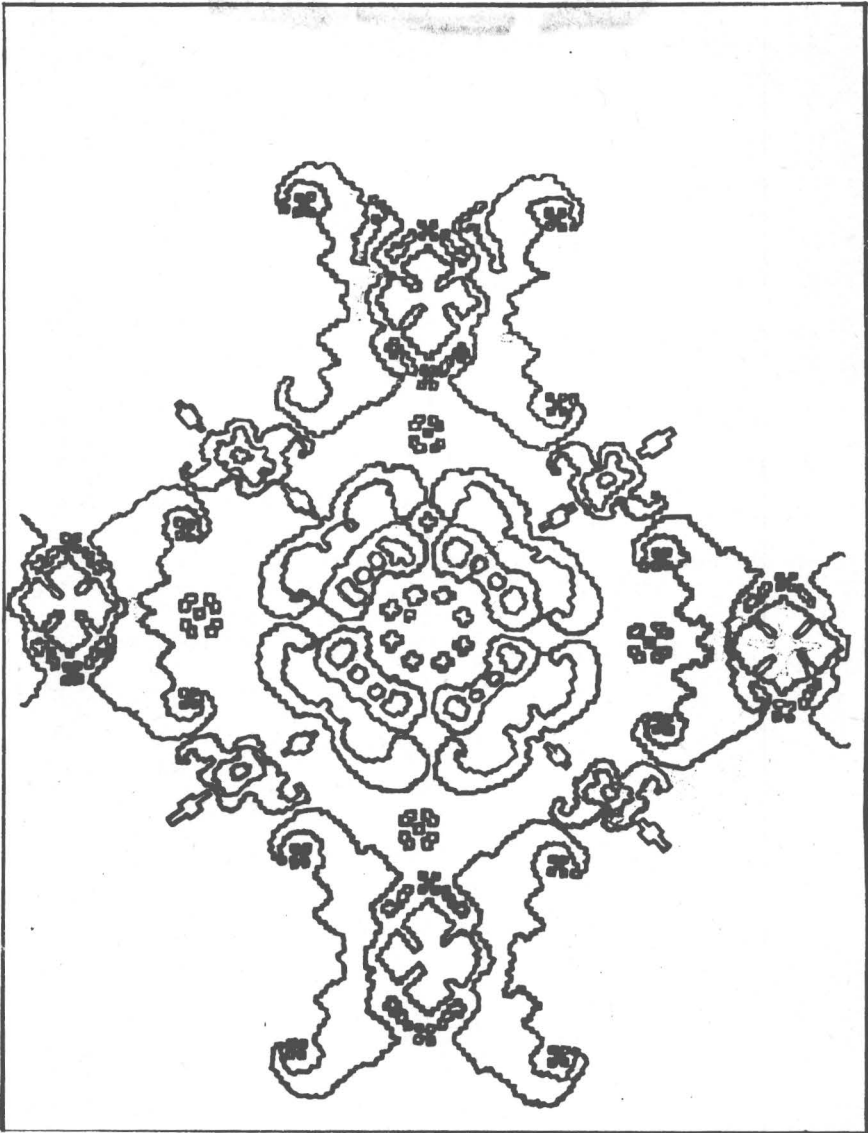
Ragam hias tumpal atau pucuk rebung pada sehelai selendang. Gambar kiri, tenunan dilihat dari depan dan gambar kanan dilihat dari belakang, jenis lompatan benang pakannya.



Keseluruhan susunan ragam hias pada selendang yang terdiri dari badan, pinggir dan kepala. Ragam hias pinggir berupa motif ayam tadir ilalang dan di tengahnya lintadu bapatah.



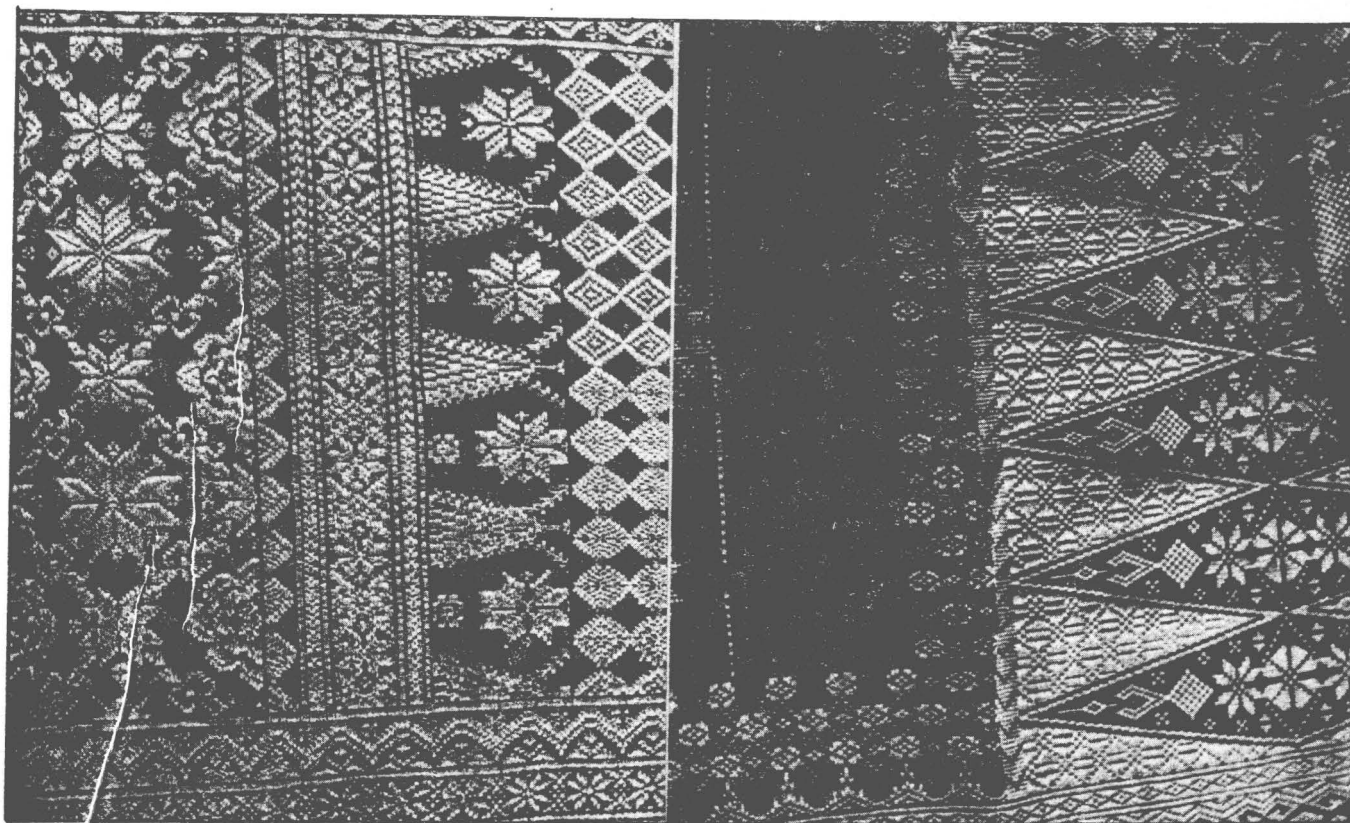
Gambar pena dari cukia barantai yang rumit dan mewah, hiasan diperkuat oleh susunan garis diagonal.



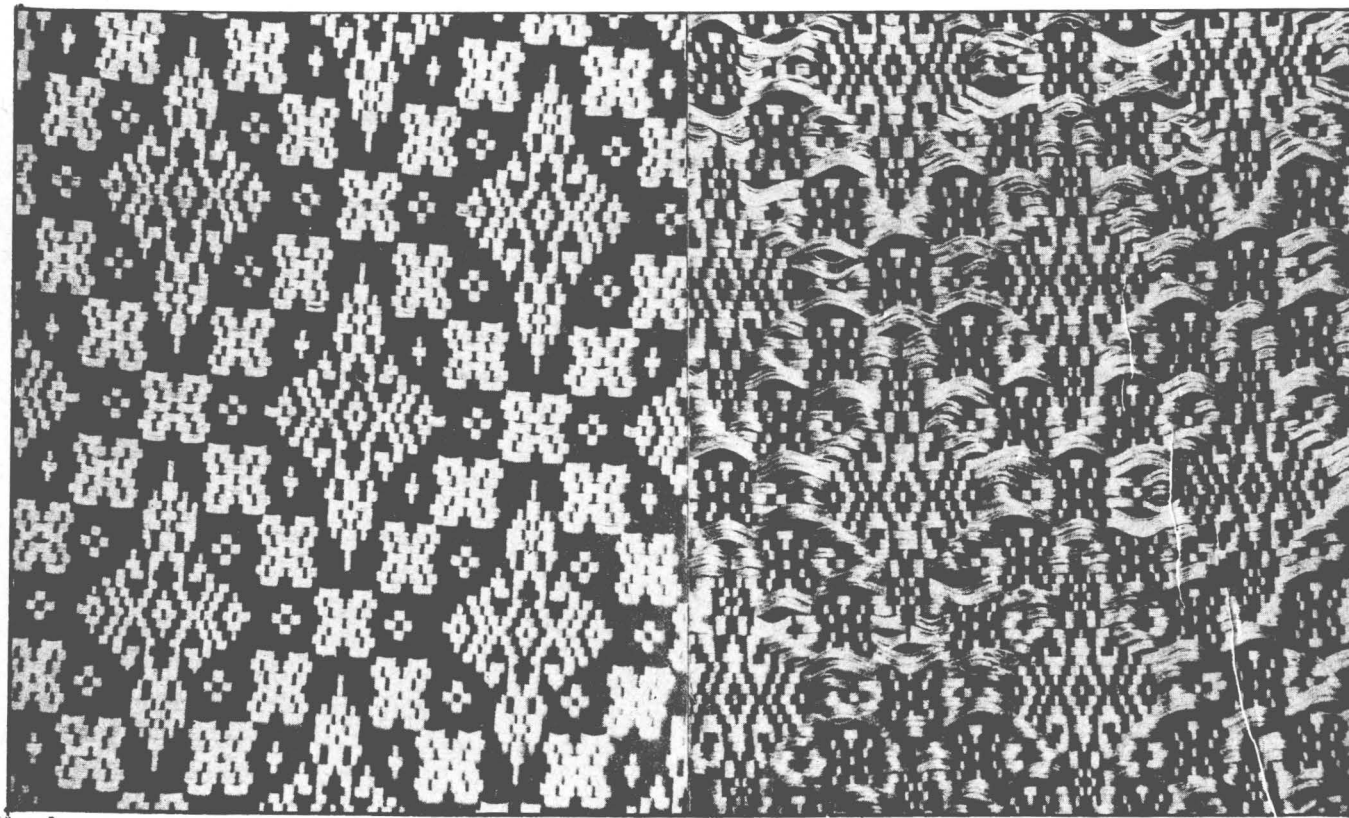
Gambar pena dari cukia bunga barantai dalam suatu komposisi yang berlainan, terlihat betapa sulitnya membentuk motif di atas kain tenun.



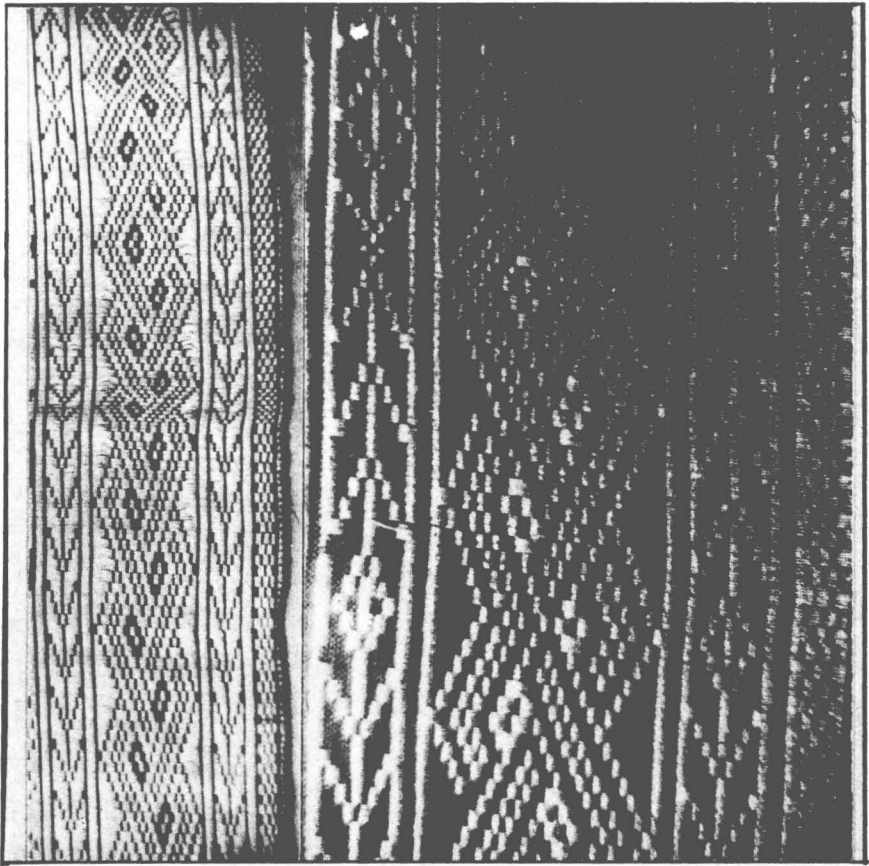
Salah satu ragam hias kepala kain memiliki konstruksi yang matematik dengan komposisi yang kukuh.



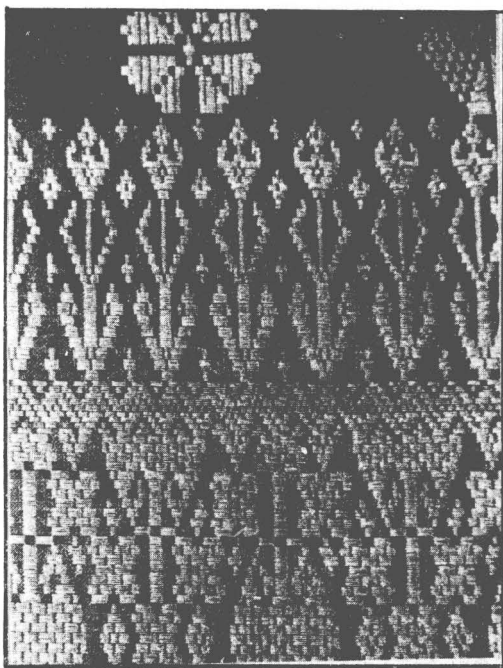
Gambar memperlihatkan hubungan keindahan komposisi bagian badan dan kepala kain songket, dengan hiasan pinggir yang terdiri dari cukia bugis batali, cukia bunga sitaba dan cukia kaluo babunga.



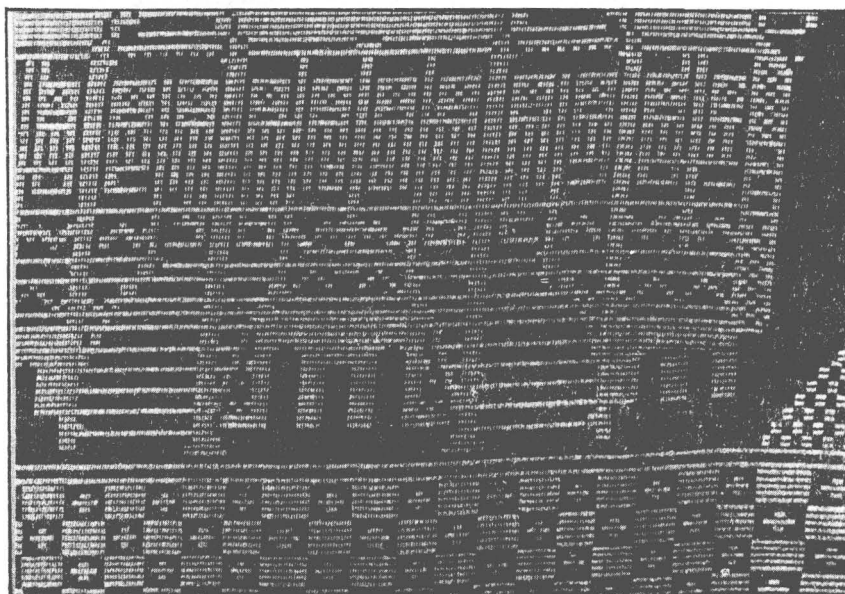
Bagian badan kain yang memperlihatkan aneka ragam hiasan dari motif barantai. Gambar kiri : bagian depan dari kain dan gambar kanan memperlihatkan bagian belakang.

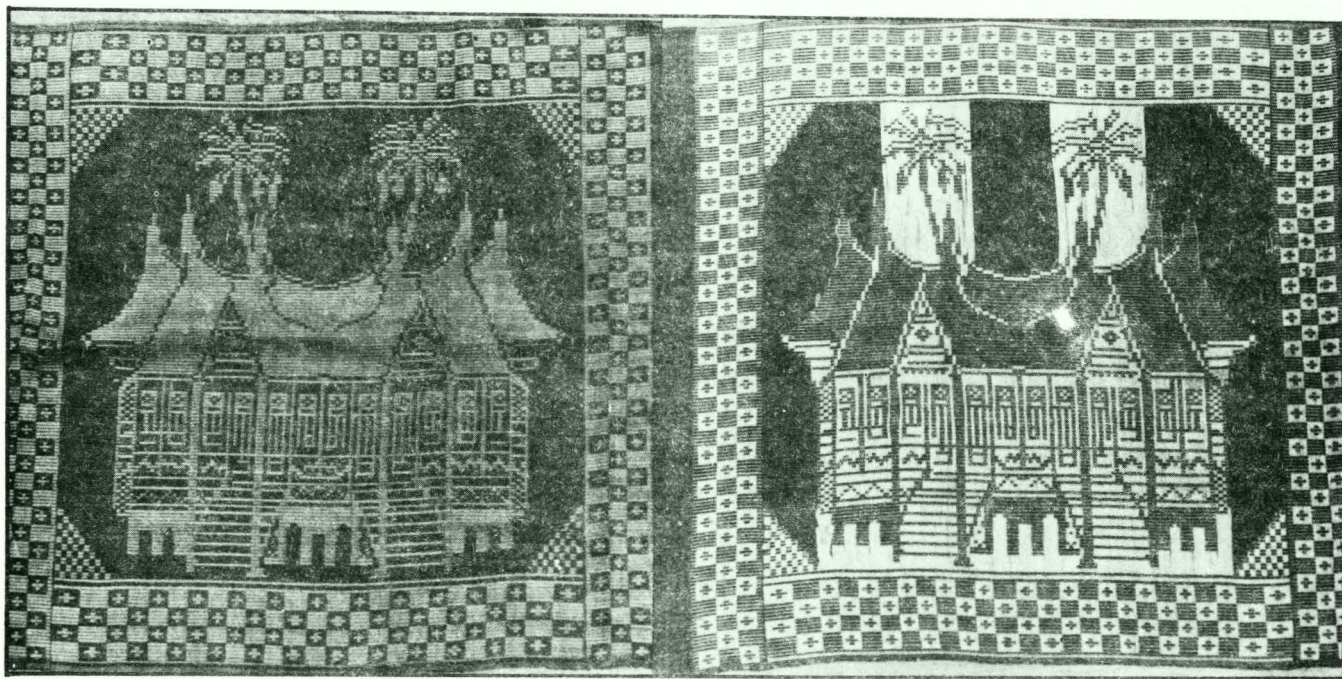


Gambar memperlihatkan susunan tenun ragam hias pinggir dari bagian muka dan belakang kain songket.

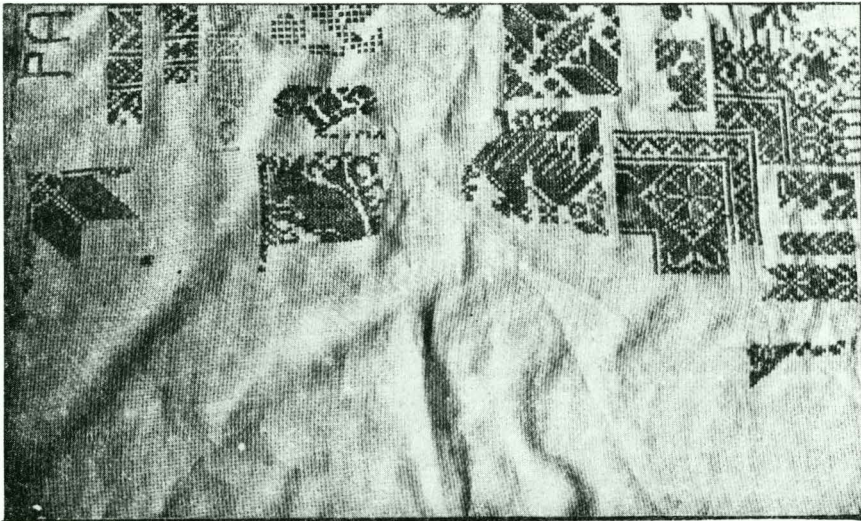
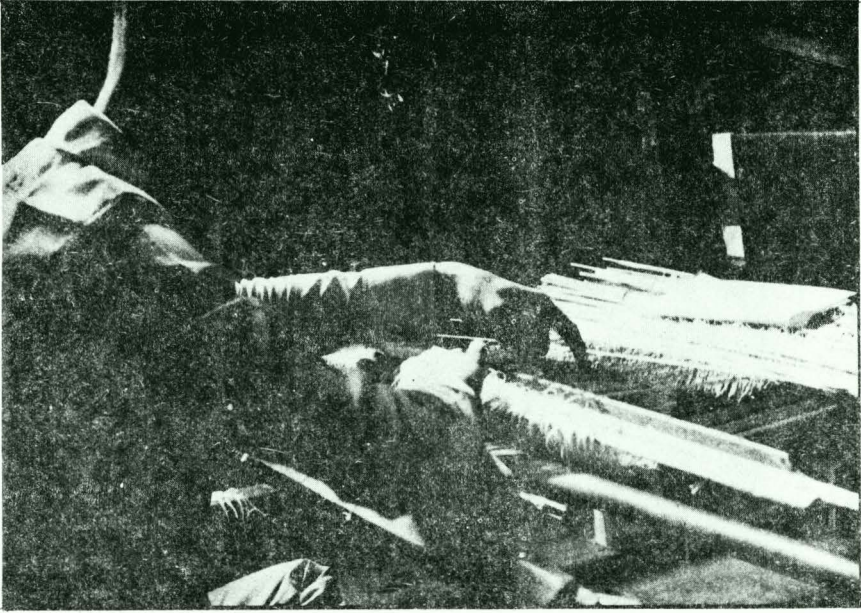


Perbedaan antara pemakaian benang katun biasa (atas) dengan benang mas yang ditenun jarang (bawah) dalam teknik tenun songket dari Silungkang.

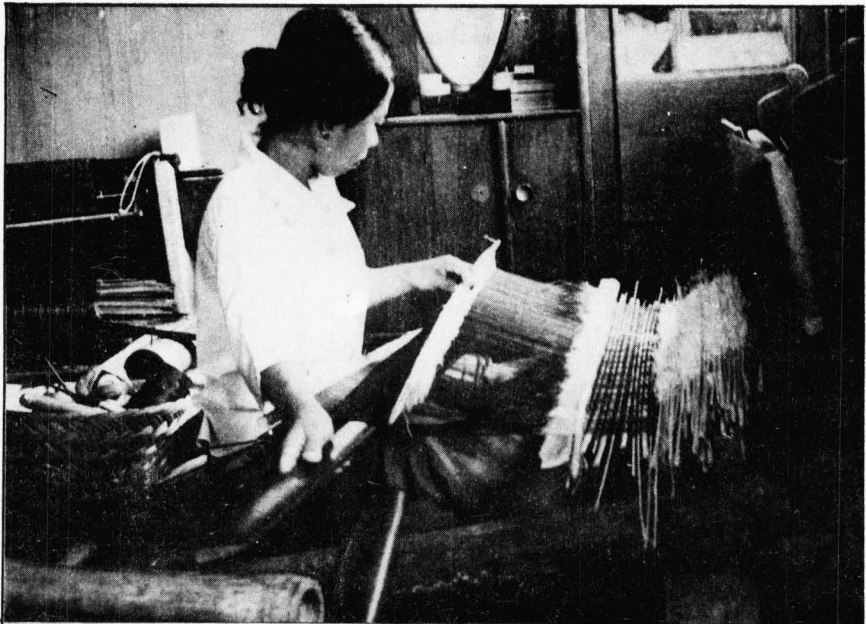




Tenunan songket dengan dasar warna hijau tua dan pakan ragam hiasnya berwarna kuning, bermotif rumah Gadang Minangkabau. Dibuat di Silungkang untuk dijual kepada wisatawan, kegunaannya sebagai sarung bantal kursi.



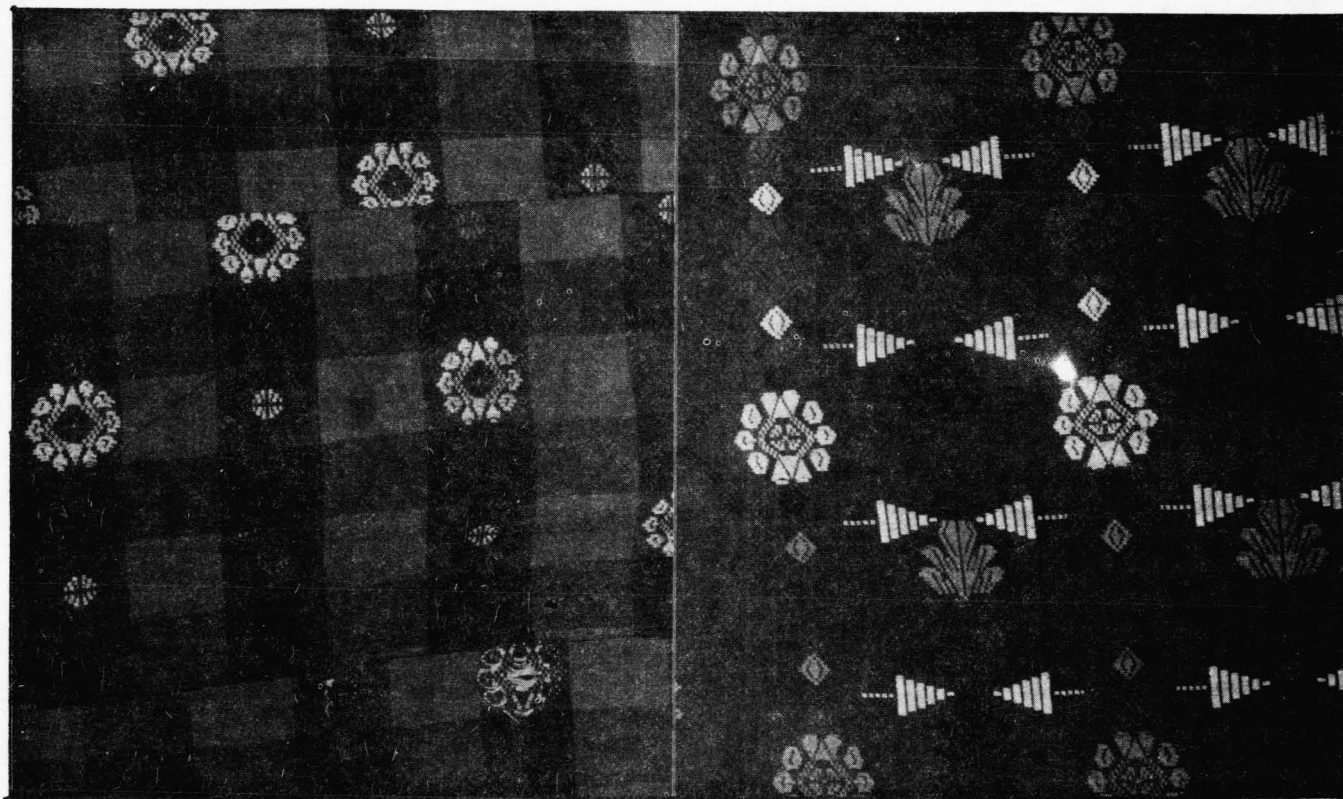
Seorang ahli sungkit sedang bekerja mengatur lidi-lidi sungkitan di daerah kota Palembang. Gambar bawah memperlihatkan disain motif sungkitan yang dikerjakan terlebih dulu di atas kain strimin.



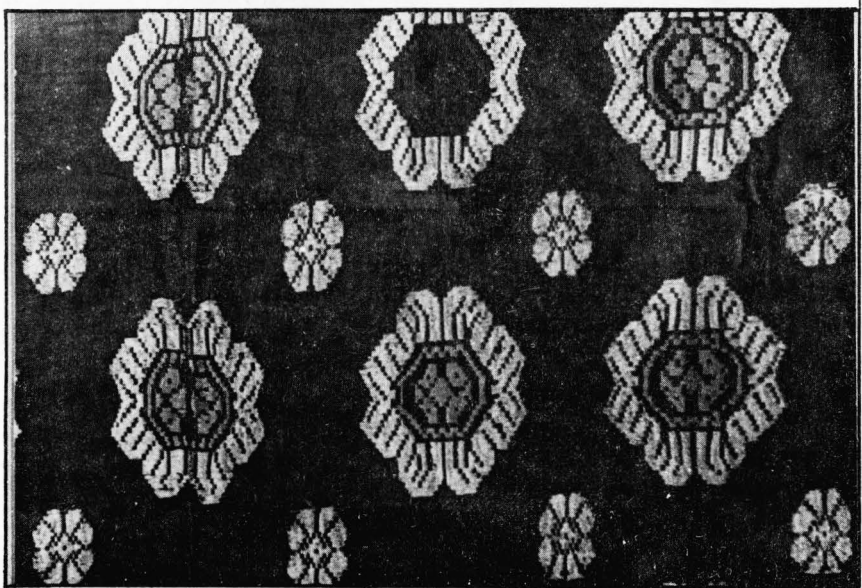
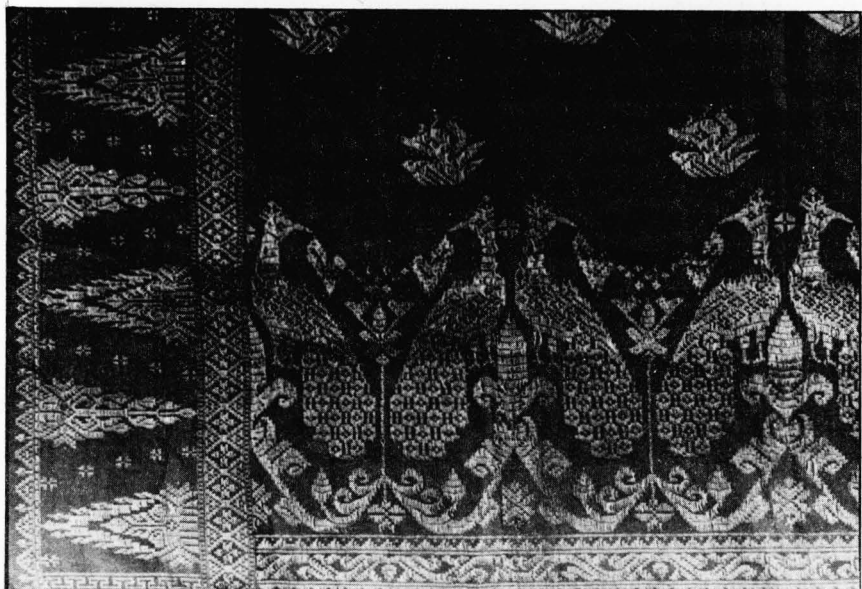
Seorang gadis Palembang sedang mengerjakan tenunan songket ia sedang mengangkat mistar sungkitan. Lidi-lidi sungkitan terlihat di mukanya.



Dua buah tenunan Songket dari Bali dengan latar belakang berbeda, yang satu hitam dan lainnya putih, sedang ragam hiasnya berbentuk sama, diperindah dengan warna hijau, merah ros, kuning tua dan biru tua hampir hitam.

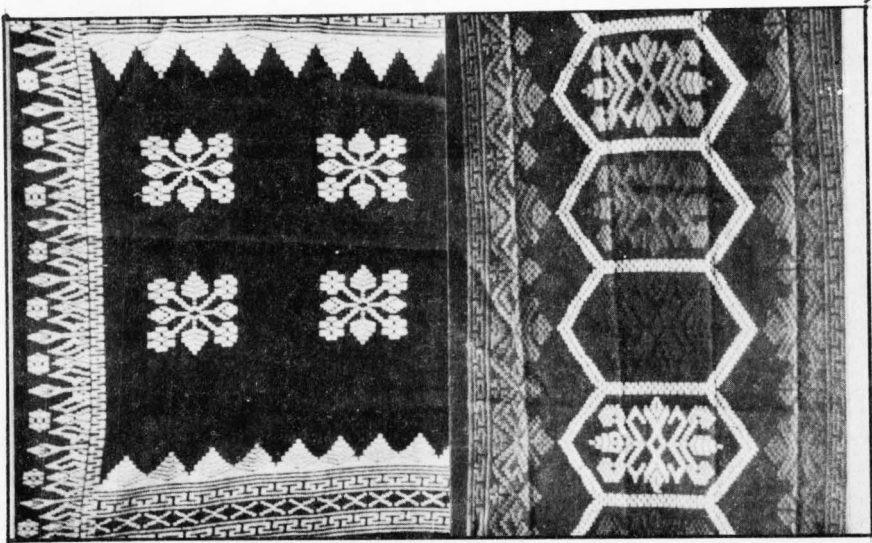


Dua buah kain sarung songket dari daerah Lombok dengan warna yang meriah; ditenun dalam kotak-kotak sarung dengan ragam hias stilasi dari bunga-bunga dan daun-daunan.

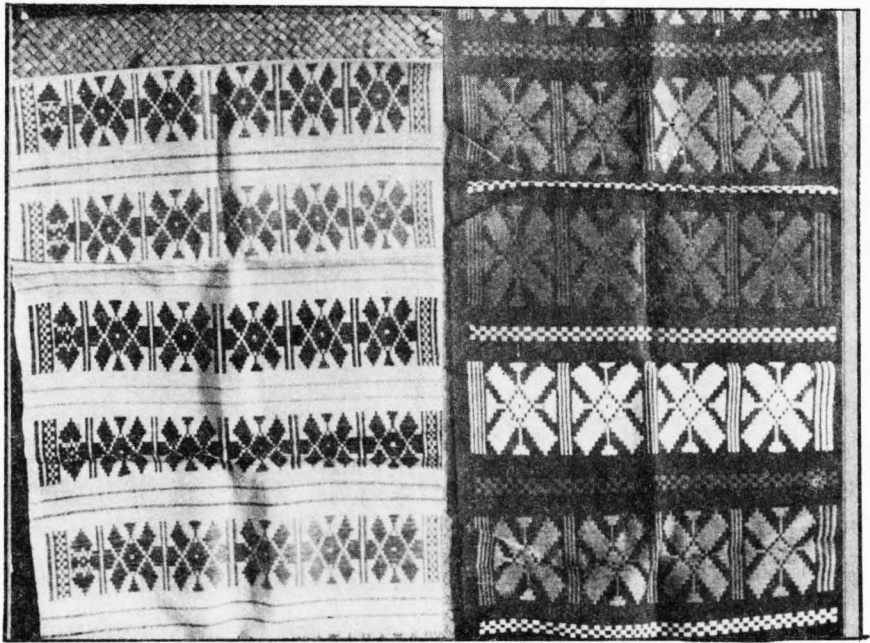


Dua buah tenunan songket dari Bali, gambar atas bermotif burung merak dengan tumpal dari tumbuh-tumbuhan.

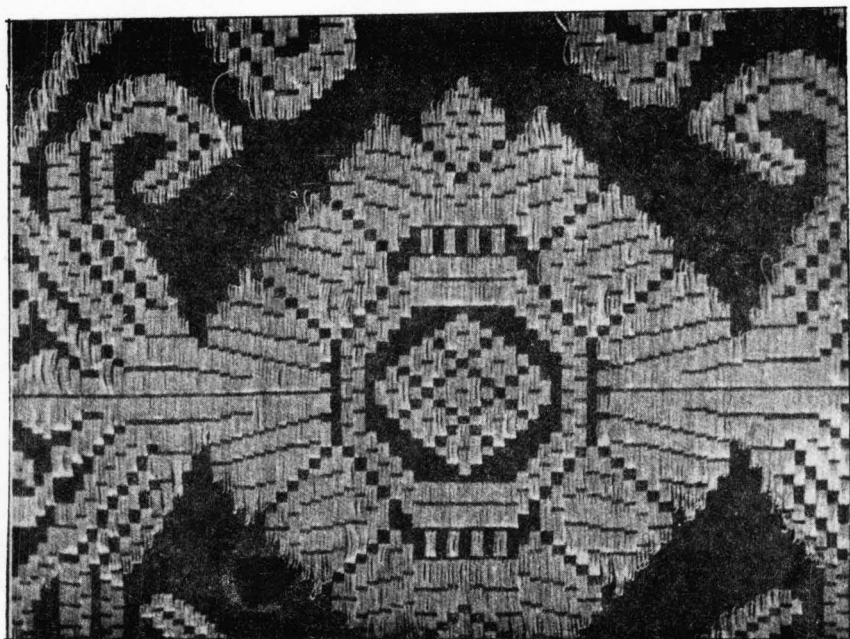
Gambar bawah : songket dengan benang yang tidak menerus, pakan hiasnya dari benang katun biasa. Kaya dengan warna yang meriah.



Dua buah tenunan songket Bali yang dibuat untuk wisatawan, berfungsi sebagai taplak meja atau selendang. Disain polanya merupakan campuran antara motif Bali dan motif Eropa. Warna-warnanya tersusun meriah dengan latar warna berat, seperti : biru tua, merah tua, hijau tua dan hitam.



Songket dari Nusatenggara Timur, susunannya lebih sederhana, tetapi tetap memiliki daya estetik. Garis-garis lurus menurut arah lusi telah merupakan ciri dari kain selendang Nusatenggara Timur.



Gambar tenunan songket, diperbesar, yang dikerjakan dengan mesin tenun dobby di daerah Majalaya. Hasil tenunannya tidak halus, banyak benang mas yang mencuat keluar. Berbeda dengan tenunan songket yang dikerjakan dengan alat gedogan tangan hasilnya lebih halus dan rapih sekali.

Tidak diperdagangkan untuk umum